

## **BAB III**

### **PENYAJIAN DATA**

#### **A. Deskripsi Subyek Penelitian**

Pada riset ini, peneliti telah memilih kelompok Skripshit sebagai subjek penelitian, serta seluruh anggota kelompok sebagai informan. Peneliti sengaja tidak memilih beberapa orang saja sebagai perwakilan karena setiap anggota kelompok mempunyai pengalaman yang berbeda-beda, disertai dengan sudut pandang masing-masing. Sehingga untuk mendapatkan data yang absah dan utuh, peneliti merasa penting untuk melakukan hal ini.

##### **1. Profil Kelompok “Skripshit”**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya merupakan kelompok besar bagi seluruh mahasiswa. Fakultas merupakan kelompok besar bagi mahasiswa dengan rumpun keilmuan yang sama, kemudian dikelompokkan lagi berdasarkan bidang keilmuan masing-masing, dan dibagi menjadi kelompok menengah, yaitu kelompok kelas. Skripshit merupakan kelompok kecil bagian dari kelompok kelas tersebut.

Tidak diketahui persis kapan terbentuknya kelompok ini. Anggota kelompok memperkirakan sejak November 2010, yakni semester pertama perkuliahan. Mulanya bernama D’Cabuls. Muncul kata tersebut seiring dengan masuknya tema seksual dalam kelompok, yang sering menimbulkan reaksi berupa gumaman dari anggota “hmm... jorok sekali” atau “hmm... cabul sekali”.

Predikat “cabul” diberikan oleh salah satu anggota kepada kelompoknya sendiri, karena pembahasan seringkali mengarah pada hal-hal seksual, tak terkecuali dalam bergurau. Predikat tersebut diberikan oleh Ayi, yang kemudian *diplesetkan* menjadi *creative and no bullshit*.

D’Cabuls merupakan gabungan dari dua kelompok, yakni kelompok mahasiswa dan kelompok mahasiswi. Kelompok mahasiswa terdiri dari Sandi, Yoyo, Awan dan Akbar. Sedangkan kelompok mahasiswi terdiri dari Ayi, Evi, Lala dan Tiwi.

Pembentukan kelompok dimulai dari kelompok mahasiswi, yaitu Ayi, Evi dan Tiwi. Ayi dan Evi adalah rekan dekat semasa sekolah menengah atas, sedangkan perkenalan dengan Tiwi terjadi saat *technical meeting* orientasi mahasiswa baru. Walaupun demikian, ketiganya sering bersama, karena lebih dahulu dekat dibandingkan dengan reka-rekan kelas lainnya.

Kegiatan yang dilakukan bersama seperti makan atau menunggu jam perkuliahan. Saat perkuliahan berlangsungpun, ketiganya acapkali memilih bangku yang berjejer atau berdekatan. Pada saat datang lebih awal, bangku belakang menjadi pilihan, sedangkan pada saat datang terlambat, mereka duduk di deretan yang tersisa, yaitu bangku depan. Demikian halnya yang dilakukan oleh Sandi dan Yoyo, yang juga pernah menempuh pendidikan di almamater yang sama. Persamaan-persamaan tertentu secara tidak sengaja telah membentuk kelompok-kelompok kecil di kelas, walaupun seluruh mahasiswa saling bersosialisasi, tidak dapat

dipungkiri masing-masing mempunyai kecenderungan untuk dekat dengan beberapa orang saja.

Kondisi tersebut juga terjadi pada Akbar dan Awan. Keduanya saling mengenal di hari-hari pertama perkuliahan dan semakin dekat karena hampir setiap hari Awan menemani Akbar di serambi masjid, menunggu rekannya untuk pulang bersama. Akbar kemudian mengajak Awan bersosialisasi dengan mahasiswa baru lainnya, yang tak lain adalah Sandi dan Yoyo. Salah satu media perkenalannya adalah melalui sebatang rokok yang ditawarkan oleh Awan. Keempat mahasiswa ini mempunyai *mutual understanding* yang tinggi dalam berkomunikasi, sehingga jauh lebih mudah menjalin kedekatan dibanding dengan mahasiswa lainnya.

Kedekatan yang terlalu cepat, ternyata dimaknai berbeda oleh mahasiswa lain dalam kelas tersebut. Sandi, Yoyo, Akbar dan Awan dinilai membentuk kelompok atau *geng*, seperti halnya Ayi, Evi dan Tiwi. Berbagai upaya untuk menjalin pertemanan dengan mahasiswa lainnya juga telah dilakukan, namun beberapa respon justru salah dipersepsikan oleh mahasiswa-mahasiswa ini.

Sandi, Yoyo, Akbar dan Awan berupaya mendekati pada mahasiswa putra dengan mengunjungi sebuah kos yang difungsikan sebagai tempat berkumpul. Namun empat mahasiswa putra ini merasa kurang disambut dengan baik. Belakangan diketahui, telah terjadi kesalahpahaman antara Sandi dan salah seorang rekan di luar kelompok. Hal ini pun menghambat komunikasi Sandi dan kelompoknya dengan kelompok mahasiswa lain.

Ayi, Evi dan Tiwi juga melakukan hal yang sama, yakni berupaya mendekat dengan mahasiswi lainnya. Mereka turut serta dalam beberapa perkumpulan informal, yang biasanya diikuti oleh hampir seluruh mahasiswi di kelasnya. Jumlah mahasiswi yang mencapai belasan, tidak memungkinkan tempat-tempat umum untuk menampung semuanya. Misalnya saja saat makan siang, beristirahat sembari menunggu perkuliahan dengan jeda waktu yang panjang, serta mengerjakan tugas. Maka, ketiga mahasiswi ini memisahkan diri. Namun, dengan tingginya intensitas pemisahan diri ini, tanpa sengaja juga telah membentuk citra bahwa ketiga mahasiswi ini membentuk *geng*.

Perkuliahan mulai efektif, namun iklim kelas tak kunjung mencair, mahasiswanya pun tak kunjung akrab satu sama lain karena batasan-batasan yang terbentuk dari persepsi masing-masing. Kondisi ini memicu inisiatif dari Akbar dan Sandi untuk menghidupkan suasana kelas dengan humor-humor. Selanjutnya mereka spontan memanfaatkan kejadian yang terjadi di kelas. Misalnya ketika bolpoin Awan secara tidak sengaja jatuh di sebelah Ayi, kejadian ini langsung dimanfaatkan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa lainnya, dengan menjatuhkan beberapa benda secara berkala dan dengan sengaja. Spontanitas ini turut direspon oleh Lala, salah satu mahasiswi yang ingin menjalin hubungan pertemanan dengan Ayi, Evi dan Tiwi. Hal ini pun berujung pada humor berbentuk perjodohan antara Ayi dan Awan.

Spontanitas memang tidak menyatukan kelompok-kelompok kecil yang muncul sebagai *emergent group* menjadi satu kelompok kelas yang

utuh, karena munculnya kelompok dalam kelompok merupakan hal yang terjadi secara alamiah. Namun setidaknya dapat meleburkan kelompok kecil ketika berada di dalam kelas, mengubah suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan toleransi antar kelompok.

Seiring berjalannya waktu, mahasiswa dalam kelas tersebut menjadi akrab, dan kelompok-kelompok yang terbentuk semakin akrab, bahkan beberapa mahasiswa menaruh perasaan dengan mahasiswi. Hal ini juga dialami oleh Sandi yang tertarik dengan Tiwi. Sandi kemudian memanfaatkan teman akrabnya, Akbar, untuk bergabung dengan Tiwi dan kawan-kawan, dengan alasan membutuhkan mahasiswi untuk membantu mengerjakan tugas kuliah.

Akbar yang dikenal supel, dapat menyatukan dua kelompok tersebut dengan dengan mudah. Penggabungan kelompok *emergent* pun terjadi, menjadi kelompok yang terbentuk dengan sengaja. Kelompok ini terdiri dari Ayi, Evi, Tiwi dan Lala, Sandi, Yoyo, Akbar dan Awan. Walaupun penggabungan dua kelompok kecil ini terlihat semakin mempertegas munculnya *geng-geng* di dalam kelas, namun mereka tetap berupaya menjalin kekompakan dengan mahasiswa lainnya. Kekompakan dijalin dengan membuat ritual untuk seluruh mahasiswa kelas melalui kegiatan-kegiatan. Misalnya saja futsal, mengadakan buka puasa bersama saat bulan ramadhan serta menjadi penggerak untuk mengunjungi teman kelas yang sedang terkena musibah.

Kelompok yang terdiri dari delapan mahasiswa ini mempunyai ritual yang tidak jauh berbeda dengan kelompok lainnya, yaitu berkumpul

bersama dalam berbagai kesempatan seperti *hangout* untuk melepas penat, merayakan ulang tahun salah satu anggota kelompok, mengerjakan tugas atau sekedar makan siang bersama. Dengan jumlah anggota kelompok yang cukup banyak, serta keterlibatan anggota kelompok dalam kelompok lain, dibutuhkan sebutan yang mewakili kelompok. Misalnya dalam perayaan ulang tahun, anggota kelompok seringkali ingin memberikan tanda bahwa kue ulang tahun merupakan pemberian kelompok, dengan tujuan membangun emosi. Dalam kue tersebut sangat tidak memungkinkan untuk dituliskan seluruh nama anggota kelompok. Saat itu nama kelompok dicetuskan Ayi, untuk kepentingan-kepentingan mendesak tersebut. Sehingga kata yang

D'Cabuls telah terbentuk lebih dari dua bulan, namun hubungan Sandi dan Tiwi semakin jauh dari harapan Sandi. Hubungan keduanya mulai renggang. Selain itu hubungan Tiwi dengan anggota lainnya juga merenggang, karena kurangnya keterbukaan dari Tiwi.

Semester awal perkuliahan, Tiwi masih tergabung dalam kelompok. Memasuki semester tiga, ia hampir tidak pernah bergabung dengan kelompok. Sedangkan Awan mengundurkan diri dari Universitas, kemudian disusul dengan Akbar pada semester empat. Walaupun demikian, kelompok masih tetap kompak dan mendapatkan anggota baru ketika program konsentrasi jurusan dilangsungkan.

Ima, Riri, Tya dan Ida adalah anggota baru yang dimaksud. Ima telah akrab dengan Ayi dan Evi sejak awal perkuliahan, karena mengikuti Unit Kegiatan Kampus (UKM) yang sama. Begitu juga dengan Riri, hanya

saja ia hampir tidak pernah bergabung dalam ritual kelompok D'Cabuls, sedangkan Ima cukup sering berkumpul dengan anggota kelompok.

Ketika program konsentrasi jurusan dilaksanakan, terjadi perubahan kelas. Ayi memilih konsentrasi yang berbeda dengan anggota lainnya, kemudian ia mengungkapkan alasannya di depan teman-temannya. Mulanya Ayi hanya berpendapat, tidak ada motivasi untuk membuat teman-temannya berubah pikiran. Setelah difikirkan ulang, ia merasa kegiatan belajar di kelas bersama kelompoknya akan lebih nyaman dan menyenangkan. Ayi pun mencoba merubah pikiran anggota kelompoknya satu per satu.

Keinginan Ayi diungkapkan secara gamblang di depan kelompoknya. Anggota kelompok merespon dengan memutar ajakan, yaitu agar Ayi bergabung dengan teman-temannya. Ayi lalu mencari "kiblat" dari anggota kelompok, yang ternyata adalah Evi. Perpindahan Evi ke konsentrasi lain akan diikuti Lala, selanjutnya akan diikuti Yoyo dan terakhir Sandi. Tapi ternyata, Evi mengikuti anggota di luar kelompok, yaitu Ima karena dengan ia merupakan salah satu teman diskusinya. Dengan berpindahnya Ima ke konsentrasi lain, akan menambah kepercayaan diri dan kemantaban Evi untuk mengikuti jejaknya. Mengetahui hal ini, Ayi mulai mendesak Ima secara halus. Perlahan, semua mengikuti.

Kejadian tersebut, menjadi awal bergabungnya Ima dengan kelompok, yang disusul Tya dan Riri atas dasar persamaan nasib, yaitu dari kelas yang sama. Anggota kelompok bertambah lagi menjadi

sembilan dengan adanya Ida. Ia adalah mahasiswa dari kelas yang berbeda dan menjadi minoritas di kelas baru. Melihat kondisi ini, anggota kelompok mulai merangkulnya, Ida yang juga mendekati kelompok merasa diterima dan nyaman berada di dalam kelompok.

Nama D'Cabuls tidak lagi sering disebut-sebut. Kemudian awal semester tujuh, nama "Skripshit" muncul. Kata tersebut digunakan sebagai *group subject* atau nama kelompok di media komunikasi sekunder, *whatsapp*. Kata tersebut terinspirasi oleh Alitt Susanto, pengarang novel "Skripshit". Dalam novel tersebut, diceritakan kegiatan mahasiswa tingkat akhir yang tidak kunjung selesai penelitiannya. Munculnya nama ini bersamaan dengan kesibukan mahasiswa untuk mengajukan proposal penelitian.

Anggota kelompok lainnya tidak menunjukkan tanda-tanda penolakan. Penggunaan istilah skripshit dirasa lebih tepat daripada nama lain, yang biasanya mewakili individu dalam kelompok, sehingga nampak seperti grup fans club.

Skripshit juga menjadi bagian dari ungkapan keengganan mahasiswa untuk melakukan penelitian, kekesalan karena beberapa penolakan, serta ketakutan akan bayangan-bayangkan negatif yang selama ini melekat dengan skripsi. Bagi beberapa anggota penggunaan istilah ini dimaknai positif, yaitu untuk mengingatkan anggota kelompok akan kesibukan penelitiannya, karena *icon* atau gambar identitas grup berubah-ubah dan sering memberikan motivasi. Nama tersebut juga tidak dipublikasikan. Hanya digunakan sebagai nama grup jejaring sosial agar



komunikasi menjadi lebih mudah. Anggota grup jejaring sosial tersebut tak lain adalah Ayi, Evi, Lala, Sandi, Yoyo, Ima, Tya, Riri dan Ida.

## 2. Profil Informan

Subyek penelitian atau informan diperlukan peneliti untuk memperoleh data yang akurat. Seluruh informan merupakan mahasiswa semester tujuh di UIN Sunan Ampel Surabaya. Berikut adalah profil seluruh informan:

1. Nama : Ayi
- Usia : 20 tahun
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Masa Bergabung : 3 tahun
- Status Informan : Aktor komunikasi kelompok yang dekat dengan seluruh anggota kelompok

Informan berasal dari salah satu Sekolah Menengah Kejuruan di Surabaya. Ia merupakan mahasiswa yang aktif di berbagai organisasi, baik di dalam maupun di luar kampus. Pemilihan informan didasarkan pada pengaruhnya di dalam kelompok. Keputusan informan, sangat mempengaruhi keputusan kelompok. Ia juga penyelenggara ritual-ritual kelompok. Ritual-ritual sakral kelompok, seperti perayaan ulang tahun mulai hilang ketika informan mempunyai kesibukan yang tinggi di luar kelompok. Selain itu informan merupakan orang yang dekat hampir dengan semua anggota kelompok.

Teknologi memberikan berbagai fasilitas untuk berkomunikasi. Munculnya *smartphone* diikuti oleh aplikasi-aplikasi yang menjadi

media komunikasi sekunder, salah satu media tersebut adalah *whatsapp*. Semakin meluasnya pengguna aplikasi ini, mendasari Ayi untuk membuat grup *chatting*, yang menjadi awal tercetusnya kelompok Skripshit.

2. Nama : Sandi  
 Usia : 21 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Masa Bergabung : 3 tahun  
 Status Informan : Aktor komunikasi dan pengadopsi pesan seksual sebagai budaya kelompok

Informan adalah orang yang aktif dalam berbagai media jejaring sosial. Ia juga penggemar game online, serta mudah berkoneksi dengan orang-orang di dunia maya, namun tidak jika berkomunikasi secara langsung. Informan sering mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan orang-orang baru, terutama dengan orang-orang yang tidak satu tipe dengannya.

Alasan pemilihan informan adalah karena ia adalah pemicu humor dalam kelompok. Ia mempunyai pengaruh besar dalam mengatur iklim kelompok. Selain itu, kedekatannya dengan *aktor komunikasi* dapat mempengaruhi keputusan.

3. Nama : Yoyo  
 Usia : 22 tahun  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Masa Bergabung : 3 tahun

Status Informan : Penstimuli penggunaan pesan seksual

Yoyo pernah menempuh pendidikan Islam saat pendidikan menengah pertama, atau dikenal dengan Madrasah Tsanawiyah. Ia berasal dari sekolah menengah atas yang sama dengan Sandi, yakni di salah satu SMA Negeri di Sidoarjo. Mereka berteman kurang lebih sejak lima tahun yang lalu, dan terlibat dalam UKM yang sama, sebagai personil band yang sama.

Awal bergabung dengan kelompok, informan adalah orang yang tidak terlalu banyak bicara, terlebih dengan lawan jenis. Seiring berjalannya waktu, hubungan antar anggota semakin erat, pola komunikasinya pun berubah. Kini informan menjadi salah satu anggota yang aktif dalam komunikasi primer maupun sekunder kelompok, serta menjadi penstimuli humor-humor dalam kelompok. Hal ini lah yang mendasari peneliti untuk menjadikan Yoyo sebagai informan.

4. Nama : Evi  
 Usia : 21 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Masa Bergabung : 3 tahun  
 Status Informan : Pemberi umpan balik dalam penggunaan pesan seksual

Informan bertempat tinggal di Surabaya. Dari segi pendidikan, ia tidak pernah menempuh pendidikan Islam. Selepasnya dari SMK, ia mengikuti seleksi nasional mahasiswa perguruan tinggi negeri. UIN

Sunan Ampel yang semasa itu bernama IAIN Sunan Ampel, menjadi pilihan keduanya. Pemilihannya ini tidak didasarkan oleh pemikiran yang matang. Hal ini juga dilakukan Ayi, yang dulu satu kelas dengannya di SMK.

Alasan pemilihan informan, karena ia merupakan anggota yang aktif dalam komunikasi kelompok. Kedekatannya dengan *aktor komunikasi* yang terjalin sejak lima tahun lalu, juga berpengaruh terhadap keputusan kelompok.

5. Nama : Lala  
 Usia : 21 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Masa Bergabung : 3 tahun  
 Status Informan : Pemberi umpan balik dalam penggunaan pesan seksual

Informan berlatar belakang pendidikan Islam sejak berada di sekolah dasar. Sekolah menengah pertama hingga sekolah menengah atas ia tempuh di sekolah Islam, sebagaimana budaya dalam keluarganya. Dari sekolah Islam tersebut, ia mendalami ilmu-ilmu agama, hingga akhirnya menempuh studi di Universitas Islam sesuai dengan permintaan orang tuanya.

Informan turut mengambil peran dalam penggunaan pesan seksual, ia seringkali menimpali stimulus-stimulus yang muncul sehingga komunikasi berlanjut. Hal ini yang mendasari peneliti untuk menjadikannya sebagai salah satu informan.

6. Nama : Ima  
Usia : 21 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Masa Bergabung : 2 tahun  
Status Informan : Penstimuli penggunaan pesan seksual

Teknik komputer jaringan adalah program studi yang pernah ditempuh informan di Sekolah Menengah Kejuruan. Ia mendaftar sebagai mahasiswa UIN Surabaya melalui jalur PMDK.

Menurutnya, ia adalah orang yang tidak terlalu piawai dalam berbicara, terlebih dalam acara-acara formal, seperti seminar atau diskusi di kelas. Di dalam kelompok ia juga tidak terlalu banyak bicara, ia bukan pemicu pembicaraan. Tapi, ketika stimulus telah diberikan, ia merespon dengan sangat baik dan selalu memerikan umpan balik untuk melanjutkan komunikasi. Demikian halnya saat penggunaan pesan seksual, informan memang bukan penstimuli utama, namun informan meneruskan stimulus tersebut. Bahkan rekan-rekannya mengatakan, responnya jauh di luar dugaan.

7. Nama : Tya  
Usia : 21 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Masa Bergabung : 1,5 tahun  
Status Informan : Perespon pasif dalam penggunaan pesan seksual

Tya merupakan anggota yang bergabung ke dalam kelompok, setelah terbentuk selama satu setengah tahun. Sebelumnya, informan

dekat dengan rekan-rekan yang berlatar pendidikan sama, yaitu di sekolah Islam. Kedekatan yang dijalin karena mereka tinggal di kos yang sama. Konsentrasi jurusan, membuatnya dekat dengan kelompok Skripshit.

Peran informan di kelompok Skripshit tidak begitu terlihat, karena ia termasuk anggota baru jika dibandingkan yang lainnya. Namun demikian, ia selalu mengikuti ritual-ritual kelompok yang biasanya diselenggarakan *aktor komunikasi*. Hal ini yang mendasari peneliti memilih Tya sebagai informan.

8. Nama : Riri  
 Usia : 21 tahun  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Masa Bergabung : 1,5 tahun  
 Status Informan : Perespon pasif dalam penggunaan pesan seksual

Riri merupakan informan dengan latar belakang pendidikan Islam. Sebelum bergabung dengan kelompok, ia telah mengenal dan cukup dekat dengan anggota kelompok lainnya, yaitu Ayi dan Evi. Kedekatan mereka terjalin ketika terlibat dalam lembaga pers mahasiswa yang sama. Selain lembaga pers, Riri juga mengikuti organisasi ekstra kampus. Disana ia menjalin keakraban dengan Tya.

Informan tidak banyak berperan di dalam kelompok. Informan lebih banyak memberikan respon dari penstimuli, tanpa memberikan umpan balik. Walaupun demikian, informan mempunyai pengalaman tersendiri sebagai anggota kelompok yang pasif, dan sebagai penikmat

ritual kelompok. Oleh karena itu, peneliti memilihnya sebagai informan.

9. Nama : Ida  
Usia : 21 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Masa Bergabung : 1,5 tahun  
Status Informan : Perespon pasif dalam penggunaan pesan seksual

Ida adalah anak pertama dari empat bersaudara. Berasal dari keluarga yang agamis, dan sempat menempuh pendidikan di sekolah Islam, kemudian menempuh pendidikan di UIN Sunan Ampel dengan jurusan yang sama dengan anggota Skripsit lainnya, hanya saja berbeda kelas.

Kelompok Skripsit membuat informan merasa diterima. Informan terlibat dalam ritual kelompok, namun karena peraturan dalam keluarga dan tanggung jawabnya sebagai anak pertama, membuat informan sering tidak mengikuti kegiatan-kegiatan kelompok, di luar perkuliahan. Walaupun demikian, peneliti menilai penting menjadikan Ida sebagai informan, untuk mendapatkan hasil penelitian komunikasi kelompok yang utuh.

10. Nama : Indi  
Usia : 22 tahun  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status Informan : Penstimuli penggunaan pesan seksual dari luar kelompok

Informan merupakan mahasiswa di kelas yang sama dengan kelompok Skripshit sebelum mengikuti program konsentrasi jurusan. Ia disebut-sebut sebagai penstimuli penggunaan pesan seksual di kelompok Skripshit, kendati ia bukan anggota kelompok. Inilah yang menjadi alasan pemilihannya sebagai informan.

Indi dikenal sebagai pribadi yang supel, dan tidak segan dengan siapapun. Sifatnya ini membuatnya banyak teman, hingga akrab dengan beberapa kelompok di kelasnya. Informan pernah aktif di jejaring sosial *mig33*. Sebagian besar pengguna jejaring sosial tersebut adalah anak muda berusia antara 17-25 tahun. Informan mendapat banyak teman di jejaring sosial ini. Hubungannya dengan pengguna lain semakin dekat dengan adanya pertemuan-pertemuan yang diselenggarakan komunitas *mig33*. Dalam berkomunikasi secara langsung maupun di jejaring sosial, tak jarang mengandung unsur pornografi. Dari sinilah informan terbiasa dengan tema seksual dan mempunyai banyak pengetahuan tentang seks.

Pengetahuan informan disalurkan dengan teman-teman di kelasnya. Respon positif didapatkan oleh informan, hingga ia tidak canggung untuk memasukkan hal-hal berbau seks saat komunikasi terjadi.

## **B. Penyajian Data**

Penelitian dilakukan dengan tujuan mencari jawaban atas suatu permasalahan. Salah satu tahapan terpenting dalam penelitian adalah, tahap



pengumpulan data. Pada tahap ini semua data yang diperoleh dari informan diklasifikasikan berdasarkan kategori untuk kemudian diolah lagi dan ditarik makna dalam bentuk kesimpulan. Selama proses pengumpulan data mulai 1 Agustus hingga 5 November 2013, peneliti memproses data tentang penggunaan pesan seksual dalam kelompok “Skripshit”.

### **1. Pesan Seksual dalam Komunikasi Kelompok “Skripshit”**

Penggunaan pesan seksual di kalangan mahasiswa tidak muncul begitu saja. Terdapat proses-proses hingga dapat masuk menjadi salah satu tema besar dalam setiap pembicaraan kelompok Skripshit, bahkan mendapat porsi yang cukup besar sebagai ritual kelompok dan memunculkan budaya kelompok yang unik.

#### **a. Masuknya Tema Seks dalam Kelompok**

Penggunaan pesan seksual dalam kelompok Skripshit dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya:

##### **1) Kedekatan**

Kegiatan-kegiatan formal dan informal semakin mendekatkan anggota kelompok. Kegiatan formal misalnya, secara kebetulan anggota kelompok D’Cabuls (nama kelompok Skripshit kala itu) mendapat tugas yang sama dan terbagi dalam kelompok formal yang sama. Dalam salah satu kelompok formal bentukan Dosen Pengajar tersebut, beberapa anggota kelompok D’Cabuls tampil menonjol dan mendominasi kelompok formal dengan ide-idenya, dari situlah awal terbentuknya zona nyaman kelompok, sebagaimana yang diungkapkan Sandi berikut ini:

“Waktu itu emang aku ono niatan, cedek ambek salah siji anggota kelompok, cuman suwe-suwe ngeroso enak ae ambek liyane. Mulai cedek iku pas ono tugas drama, menceritakan sejarah. Kebetulan aku sak kelompok karo Ayi. Konsep’e de’e asik se, dibandingkan kelompok sijine yang ngusung tema formal. Dari situ anak-anak mulai keliatan gilae, mulai serulah. Terus yo tambah cedek tambah cedek, awale sing ambek Yoyo tok, cedek ambek Awan, Akbar biyen, saiki paling Ayi.” (waktu itu memang aku ada niatan, dekat sama salah satu anggota kelompok, tapi lama-lama merasa enak saja dengan lainnya. Mulai dekat itu sejak ada tugas drama, menceritakan sejarah. Kebetulan aku satu kelompok dengan Ayi. Konsepnya dia asyik sih dibandingkan kelompok satunya yang mengusung tema formal. Dari situ anak-anak mulai kelihatan gilanya, mulai serulah.terus ya semakin dekat semakin dekat, awalnya yang hanya dengan Yoyo saja, dekat dengan Awan, Akbar dulu, sekarang mungkin Ayi.)<sup>1</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Ayi, seorang *aktor komunikasi* dalam kelompok D’Cabuls:

“Nyaman itu, bertahap ya. Aku ngerasanya sih habis drama. Di foto mulai berani gokil. Mulai berani nunjukin kalo mereka ekspresif. Karena kan waktu itu konsepnya OVJ’an, aku masukin bahasa Jawa, Jepang, Indonesia. Waktu itu juga ada scene berita, aku masukin konsep pojok kampung. Sandi aku kasih peran gokil waktu itu, dan ternyata dia totalitas. Dari situ udah nggak ada malu-malu lagi. Sandi kayaknya emang suka niruin ekspresi yang aneh-aneh, gitu mulai keliatan pas drama. Mulai banyak tingkah kalo kumpul, dulunya kan diem, sok *cool*. Kalo sekarang obrolan udah kemana-mana sama dia.”<sup>2</sup>

Dari pernyataan informan diatas, dapat dikatakan bahwa salah satu indikator nyamannya seseorang dalam sebuah kelompok adalah dengan menunjukkan hal-hal pribadi dalam tingkah laku serta menceritakan pengalaman pribadinya. Pernyataan informan di atas juga senada dengan yang diungkapkan Yoyo berikut ini:

<sup>1</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04

<sup>2</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

“Awal gabung iku memang diajak Sandi, soale pas iko aku kan sepuluh hari gak kuliah, moro-moro wes gumbul ambek arek wedok-wedok ngono lo. Tujuane Sandi yo ben diwangi tugase. soale aku mesti sak kelompok ambek areke, jenengku jejer terus absene. Pas drama iku yo sak kelompok. Mari drama, ternyata semakin nyambung. Soale kan beberapa kali latian, ndek latian iku mulai cedek soale guyonan tok ae. Arek-arek kudu gokil wong konsepe ngono, mulai teko kono wes gak isin-isin maneh. Terus yo dadi cedek, koyok aku ambek arek lanang-lanange biyen. Saiki cedek ambek Lala, Ayi. Wes gak jaim-jaim maneh” (Awal gabung itu memang diajak Sandi, soalnya waktu itu saya kan sepuluh hari tidak kuliah, tiba-tiba sudah berkelompok dengan perempuan-perempuan gitu lo. Tujuannya Sandi ya agar dibantu tuganya. Soalnya aku selalu satu kelompok dengan dia, namaku di absensi berjejer. Waktu drama itu itu juga satu kelompok. Setelah drama, ternyata semakin nyambung. Karena kan beberapa kali latihan, saat latihan itu mulai dekat, karena bercanda terus. Anak-anak harus gokil kan konsepnya seperti itu, mulai dari situ sudah tidak malu-malu lagi. Terus ya jadi dekat, seperti saya dengan anggota laki-laki dulu, seperti aku dengan Lala, Ayi, sudah tidak jaim lagi)<sup>3</sup>

Kegiatan-kegiatan informal di luar perkuliahan selanjutnya semakin mendukung kedekatan antar anggota kelompok. Seperti yang dituturkan Evi berikut ini:

“Kegiatan sing dilakukno yo nyangkruk, nugas, mangan, ngepret. Kegiatan positif mungkin paling tuker-tuker ide, sharing-sharing. Misal duwe masalah, curhat neng sopo. Aku njaluk pendapat arek-arek, iki yaopo. Dari situ semakin dekat ambek arek-arek, Lala misale, Ima juga. Jadi gak cuma sing seSMA tok. ” (Kegiatan yang dilakukan ya nongkrong, mengerjakan tugas, makan, berbincang-bincang. Kegiatan positif mungkin saling tukar ide, sharing-sharing. Misalnya mempunyai masalah, curhat ke siapa gitu, saya minta pendapat teman-teman, ini bagaimana. Dari situ semakin dekat dengan teman-teman, Lala misalnya, Ima juga. Jadi tidak hanya dengan teman yang dulu satu SMA saja.)<sup>4</sup>

Begitu pula yang diceritakan Yoyo:

<sup>3</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>4</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

*“Mangan-mangan, kumpul bareng, mbahas pendewasaan dewe-dewe. Aku ambek arek iki lo ngene-ngene. Koyo aku ambek pacarku, Sandi ambek kimpet e sing akeh. Sharing-sharing se, akeh oleh masukan teko kelompok iku.”*(Makan-makan, kumpul bersama, membahas pendewasaan masing-masing. Aku sama anak ini lo begini-begini. Seperti aku dengan pacarku, Sandi dengan pacarnya yang banyak. Sharing-sharing sih, banyak mendapat masukan dari kelompok)<sup>5</sup>

Demikian halnya dengan Lala yang menyatakan:

*“Paling sering makan, ngerjakno tugas. Nek ngerjakno tugas paling ambek Ayi tok se. hehe.. aku sering dibantu dia dulu, dia kan sering maen ke kos, sampe nginep-nginep. Pernah juga se cowok-cowok iku ngajak futsal arek-arek kelas, kita cewek-cewek ya ikut ae. Dadi supporter. Hehe.. terus lek onok arek kelas sing sakit ta apa gitu, ya nyambangi ambek arek-arek cabul. Asline ngajak arek-arek kelas, tapi sing gelem yo mek cabul, ambek beberapa arek, koyok Ima, Indi.”* (Paling sering makan, mengerjakan tugas. Kalau mengerjakan tugas sama Ayi saja sih. Hehe.. saya sering dibantu dia dulu, dia kan sering ke kos sampai nginep-nginep. Pernah juga sih cowok-cowok itu mengajak futsal teman-teman kelas, kita cewek-cewek ya ikut saja. Menjadi supporter. Hehe.. terus kalau ada teman kelas yang sakit atau apa gitu, kita menjenguk dengan teman-teman cabul. Sebenarnya mengajak teman-teman kelas, tapi yang mau ya cuma cabul, sama beberapa anak, seperti Ima, Indi)<sup>6</sup>

Informan menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan di luar kelas semakin mendekatkan anggota kelompok. Dari kedekatan tersebut, memicu obrolan yang bersifat pribadi, yaitu berupa curahan hati masing-masing. Semakin dekat, temanya pun semakin pribadi. Tema lain yang juga masuk dalam kelompok selain tentang pasangan dan keluarga, adalah tema seksual. Hal ini dibenarkan Evi dalam wawancara:

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>6</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

“Tema seks masuk sejak awal sih, semenjak wes merasa nyaman satu sama lain. Karena pas iku kan wes gak sungkan-sungkan maneh. Wes biasalah karo arek-arek dadi wes gak wedi nek ono sing kesinggung ta piye.” (Tema seks masuk sejak awal sih, sejak sudah merasa nyaman satu sama lain. Karena waktuitu kan sudah tidak segan-segan lagi. Sudah biasalah dengan teman-teman, jadi sudah tidak takut kalau ada yang tersinggung atau bagaimana)<sup>7</sup>

Diperkuat dalam pernyataan Sandi:

“Yo gak lah, lha lapo tabu, soale arek-arek gak kiro protes. Bukane protes se, nek ndek njobo paling isin. Bahas gitu yo mbek arek-arek sing cedek tok. Koyok mbek arek-arek iki, konco omah, konco plek, paling nek gak plek aku mek dadi pendengar tok” (Ya tidak lah, untuk apa tabu, karena teman-teman tidak akan protes, bukan protes sih, kalau di luar mungkin malu. Membahas seperti itu juga sama teman-teman dekat saja. Seperti sama teman-teman ini, teman rumah, teman sangat akrab, kalau tidak akrab sekali, saya hanya menjadi pendengar)<sup>8</sup>

Informan mengatakan bahwa anggota kelompok Skripshit sudah tidak tabu menggunakan pesan seksual setelah merasa dekat.

## 2) Pengaruh Subyek di Luar Kelompok

Subyek di luar kelompok ternyata mendapat perhatian besar, karena perannya yang mampu mempengaruhi anggota kelompok D’Cabuls turut menggunakan pesan seksual. Seperti yang diungkapkan Ayi berikut tentang Indi sebagai orang dari luar kelompok yang berpengaruh:

“Awalnya sih gara-gara sering kumpul. Seingetku pertama kali bahas gitu di *frontage*, aku mau ngerjain tugas jurnalistik sama Evi, Riri, Ima. Waktu itu kan Riri sama Ima belum masuk kelompok, cuman deket aja gara-gara se LPM. Anak-anak lainnya aku ajakin kumpul, ternyata mau. Ngajak lagi anak di luar kelompok, si Indi. Mungkin waktu itu suasananya lebih *friendly*, nggak formal kayak di kelas,

<sup>7</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04

mulai deh enak ngobrolnya. Lah liat lingkungan sekitar, di *frontage* kan waktu itu, banyak hal-hal yang nggak senonoh gitu, dibahas deh itu, ya si Indi ini yang mulai, Mulai deh pada cerita pergaulan Surabaya yang bla bla bla... Cowok-cowok juga ikutan rame gara-gara itu, yauda berlanjut sampai di kelas”<sup>9</sup>

Senada dengan Ayi, Lala mengatakan hal yang sama tentang Indi sebagai berikut:

“*Yo awale Indi, soale areke kan membaur, gak sungkanan. Biyen iku ngomongno gede cilike didelok teko jempolane arek lanang, ambek dowoe iku teko drijine. Lek gak salah iku pas mari sholat, arek-arek nggawe sepatu, langsung ngomong ngono areke.*” (Ya awalnya Indi karena dia mudah membaur, tidak mudah segan. Dulu itu membicarakan besar kecilnya dapat dilihat dari jempol laki-laki, panjangnya dapat dilihat dari jarinya. Kalau tidak salah itu setelah sholat, teman-teman sedang mengenakan sepatu, dia langsung mengatakan seperti itu)<sup>10</sup>

Selain Indi, Ima juga disebut-sebut sebagai orang yang berpengaruh. Seperti ungakapan Sandi berikut ini:

“Yang ngawali itu Indi, dia *iku nanggap* (mancing-mancing) Putri. Sering-sering se kejadian *ndek* (di) kelas. Tapi pas bahas kayak gitu, nggak semua nanggapi. Paling ya kelompokku tok (saja). Sama beberapa orang aja, termasuk waktu itu Ima yang belum masuk di kelompok. Tapi gitu itu *jumlahe wes* (jumlahnya sudah) belasan se. Terus si Indi kan areke *humble* (supel) toh, jadi kita yo *nerimane* enak.”<sup>11</sup>

Indi sebagai orang yang dianggap berpengaruh juga menyatakan hal yang sama tentang dirinya dan Ima:

“Pertama mungkin ada curhat *iyu* (iya), *sing* (yang) kedua *ngerasani arek iyu* (membicarakan orang iya), terus ada kata-kata ambigu. *Awal mulae guyon-guyon* (awal mulanya bercanda biasa) biasa, pas mulai kenal, deket, mulai ngarah

<sup>9</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>10</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>11</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04

kesana *guyonannya* (bercandaannya). Terus muncul kata-kata ambigu itu. Aku *sebenere* (sebenarnya) nggak terlalu, aku kan orange suka mleset-mlesetin kata-kata, kebetulan kata yang tak plesetkan bisa menjurus ke sana, arek-arek pikirannya juga kesana, yauda diterus-terusin dan semakin rame. Semakin lama, yawes *gasak-gasakan ae omongane*, kan *wes plek dadi yo gak ngurus apene ngomong opo ae, kan gak bakalan ada yang tersinggung. Tapi nek ndek wong-wong sing lagek kenal, yo gak wani aku guyonan ngono iku.* (pukul-pukulan saja ngobrolnya, kan sudah akrab sekali jadi tidak perduli mau ngomong apa saja, kan tidak aka nada yang tersinggung. Tapi kalau dengan orang yang baru kenal, ya tidak mungkin saya berani bercanda begitu).”

Indi mengaku bahwa dirinya terpengaruhi ole pergaulan di jejaring sosial. Berikut penuturannya:

Aku kepengaruh temen-temen di luar lingkungan kuliah *se. Ndek mig33* (di mig33) kan *yo akeh sing ngomonge ngono* (ya banyak yang ngomong begitu). *Akhire* (akhirnya) dibawa ke kuliah. Padahal disana itu biasa aja kalo bahas gitu, nggak kaya anak-anak di kelas, langsung heboh pas bahas gituan. Mungkin waktu *guyon* (bercanda) mengarah ke sana terus ditanyakan ke Putri, sebagai orang yang berpengalaman. Asline aku nggak seberapa sih, kan cuma sering pakek kata-kata ambigu aja, tapi dari situ Ima kepancing. *De’e luwih kendel ngomonge* (dia lebih berani bicaranya). Aku malah sering berguru *ndek de’e nek* (ke dia kalau) ada hal-hal atau istilah *sing* (yang) aku gak ngerti”<sup>12</sup>

Senada dengan Indi, Ima menambahkan pendapatnya sebagai berikut:

“Dulu itu, *moro-moro ngumpul mbunder ambek arek-arek, moro-moro ngomongno seks, yowes akhirnya arek-arek kok seneng, tambah midek-tambah midek ngrungokno kabeh, forum e iku tambah akeh ngono lo, opo maneh nek narasumber e Putri. Hahaha. Putri iku temen sing wes nikah. Soalnya dia kan udah pernah nyobak, anak-anak itu kan penasaran gitu. Yo ambek Indi pisan pas ngono iku.*”

<sup>12</sup> Wawancara dengan Indi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 10:22

(Dulu itu, tiba-tiba berkumpul melingkar denga teman-teman, tiba-tiba membicarakan seks, yasudah akhirnya teman-teman kok senang, semakin mendekat-mendekat mendengarkan semua, forumnya itu tambah banyak bagiru, apa lagi kalau narasumbernya Putri. Hahaha. Putri itu teman yang sudah menikah. Karena kan dia sudah pernah mencoba, teman-teman itu kan penasaran gitu. Sama Indi juga waktu seperti itu)<sup>13</sup>

Sandi memperkuat informasi responden sebagai berikut:

*“Emang Indi sing ngawali terus ditanggapi arek-arek. Pas arek-arek wes mulai nyaman banget, akhir semester satu kalo nggak salah, pas ambil khs kok, iku wes wani mbuli. Ima digojloki (menyebutkan nama sekolah) terus ditambahi pisan ambek areke. Sak celup sepuluh ewu. Mulai iku tambah nemen, soale istilaha menjurus dan arek-arek ngakak kabeh.”* (Memang Indi yang mengawali lalu ditanggapi teman-teman. Waktu teman-teman sudah mulai nyaman sekali, akhir semester satu kalau tidak salah, waktu mengambil khs kok, itu sudah berani mbuli. Ima digoda terus sekalian ditambahi sama dia. Satu celup sepuluh ribu. Mulai saat itu semakin parah, soalnya istilah itu langsung menjurus dan teman-teman tertawa terbahak-bahak)<sup>14</sup>

Peran Indi sebagai penstimuli di luar kelompok sangat besar. Terbukti dengan pengakuan anggota kelompok yang juga telah dibenarkan olehnya.

### 3) Pengalaman Anggota Kelompok

Faktor lain pemicu masuknya tema seksual dalam kelompok adalah pengalaman empat anggota D’Cabuls yakni Sandi, Yoyo, Akbar dan Awan ketika mengikuti UKM Musik. Sebagaimana yang diungkapkan Yoyo berikut:

*“Sejak melbu UKM, terus tak cobak masukno di kelompok. Karena arek UKM iku lucu-lucu, sing eroh kan otomatis aku ambek Sandi, Awan sing melbu UKM-UKM iku, dadi*

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>14</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04



*dibaleni meneh, dadi arek-arek iku isok ngguyu, “opo se opo se?”, dadi pertanyaane arek wedok-wedok. Arek wedok dikandani, begitu digawe terus topik iku, isok ngguyu pisan akhire terus dilanjutno. Akhire sampek saiki, koyok kata-kata ciliiik iku kan awale teko UKM.”* (sejak masuk UKM, terus saya coba masukkan di kelompok. Karena anak UKM itu lucu-lucu, yang tau kan otomatis saya dan Sandi, Awan yang masuk UKM-UKM itu, jadi diulang lagi, jadi teman-teman itu bisa tertawa “apa sih apa sih?”, menjadi pertanyaannya teman-teman perempuan. Mereka diberi tahu, begitu lalu dipakai terus topik itu, bisa tertawa juga akhirnya dilanjutkan terus. Akhirnya sampai sekarang seperti kata-kata cilik itu kan awalnya dari UKM)<sup>15</sup>

Diperkuat Sandi sebagai berikut:

*“Gara-gara aku melok band terus sing muncul “cilik-cilik”. Guyonannya kebawa-bawa, anak-anak ternyata response bagus. Yauda berarti nggak ada masalah. Tapi walaupun yang cowok-cowok ikutan UKM, cuma aku sama Yoyo yang adopsi istilah-istilah dari sana. Akbar mbek Awan mesti gak pernah nanggapi nek guyon gitu. Mereka cenderung pasif.”* (Gara-gara aku ikut band terus yang muncul “cilik-cilik”. Gurauannya terbawa, teman-teman ternyata responnya bagus. Yasudah berarti kan tidak ada masalah. Tapi walaupun yang cowok-cowok ikut UKM, hanya aku dengan Yoyo yang adopsi istilah-istilah dari sana. Akbar dan Awan tidak pernah menanggapi kalau bercanda seperti itu. Mereka cenderung pasif)<sup>16</sup>

Lala sebagai rekan dalam kelompok D’Cabuls juga mengatakan hal yang sama tentang Sandi dan Yoyo:

*“Arek-arek (teman-teman) semenjak ikut UKM juga lebih parah sih. Banyak pakek istilah-istilah baru *sing dijupuk teko kono* (yang diambil dari sana). Terus mungkin karena bagi mereka seru, sering *diomongno* (dibicarakan) termasuk *ndek* (di) luar UKM. Kayak pas di kelas gitu, *yawes dadi* (yasudah jadi) bahan tambahan.”<sup>17</sup>*

<sup>15</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>16</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04

<sup>17</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

Meningkatnya referensi anggota kelompok serta seringnya penggunaan pesan seksual di UKM, membuat anggota kelompok terbiasa hingga terbawa ke dalam kelompok.

b. Munculnya Simbol-Simbol Unik

Pesan seksual dalam kelompok Skripshit berupa simbol-simbol. Baik berupa kata-kata, maupun isyarat dengan gerakan badan, atau juga dengan bentuan benda. Simbol ini merupakan hasil dari produksi maupun adopsi. Berikut simbol-simbol tersebut:

1) Verbal

Kelompok D'Cabuls, yang usianya memasuki tujuh semester, berganti nama menjadi Skripshit, tentu mempunyai perbendaharaan kata yang unik untuk menunjukkan pesan seksual. Berikut adalah kata-kata unik tersebut:

a) Celup

Kata ini muncul dari Ima ketika bergurau dengan teman-teman kelasnya pada akhir semester satu, sebagaimana diceritakannya berikut ini:

*“Arek-arek kan nggudo, (menyebut nama sekolah) ngono lo, yo mesisan ae tak jlep-jlepno pisan, “sak celup piro? kon wani piro?” gawe guyonan ae. Terus tambah Sandi hueboh mbek Yoyo. Malah ngonong “yawes tak celup tok gak tak entas-entas”.Gak onok maksude se asline, tapi nek secara arti yang sesungguhnya yawes koyok ngeseks ngono lo, tapi mek dilebokno terus ditokno, tapi yo gak sampek segitunya kan guyon. (Teman-teman kan menggoda (menyebut nama sekolah) begitu , ya sekalian saja saya saya terus-teruskan, “satu celup berapa? Kamu berani berapa?” dibuat bercanda saja. Terus Sandi semakin heboh dengan Yoyo. Justru mengatakan “yasudah daya celup saja tidak cepat-cepat saya keluarkan” Tidak ada*

maksud sih sebenarnya, tapi secara arti yang sesungguhnya ya seperti ngeseks gitu, tapi hanya dimasukkan terus dikeluarkan, tapi ya tidak sampai seperti itu kan bercanda)”<sup>18</sup>

Demikian halnya yang diungkapkan Sandi:

*“Kalo secara umum, artinya ya sekali masuk, Mr.P masuk Mrs.V.”*<sup>19</sup>

Diperkuat dengan pendapat Evi:

*“Lek menurutku celup iku, yo ngono ikulah, lek laki-laki dan perempuan berhubungan. Yo mencelupkan iku ke iku.”* (Kalau menurut saya celup itu, ya begitu lah, kalau laki-laki dan perempuan berhubungan. Ya mencelupkan itu ke itu)<sup>20</sup>

Dalam konteks sehari-hari kata celup tidak mengandung unsur seksual dan tidak mengundang tawa. Namun berbeda konteksnya seperti yang dikatakan informan diatas.

#### b) Ciliik

Kata tersebut merupakan hasil adopsi dari UKM Musik yang diikuti Yoyo dan Sandi. Seperti yang dikatakan Yoyo dalam penggalan wawancara berikut:

*“.....kata-kata ciliik iku kan awale teko UKM”* (.....kata-kata ciliik (kecil) itu kan awalnya dari UKM)<sup>21</sup>

Sandi memberikan pengertian dari kata tersebut sebagai berikut:

<sup>18</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>19</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>20</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>21</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

*“Cilik ini kata kebalikan (Cilik (kecil) ini kata kebalikan). Misalnya ada dada cewek yang gede terus pada bilang “cilik” biar gak ketauan sama si cewek itu. Niatnya nyindir tapi halus. Kalo ngomong “gedee” kan takut ditampar.”*<sup>22</sup>

Ayi mengungkapkan kebiasaan teman-temannya dalam pelafalan kata tersebut:

*“Kalau kata cilik itu berasal dari bahasa Jawa, artinya kecil. Temen-temen selalu bilangnyanya “ciliik” gitu. Panjang vokal huruf “i” di belakangnya. Itu untuk menunjukkan kebalikan dari hal yang sangat kecil.”*<sup>23</sup>

Lala menambahkan pendapatnya tentang pergeseran makna kata unik tersebut:

*“Anak-anak pakek kata itu buat ngomongin dada cewek. Tapi suwe-suwe, dipake buat ngrasani apapun yang besar. Misal anake terlalu gendut gitu.” (Teman-teman memakai kata itu untuk membicarakan dada perempuan. Tapi lama kelamaan dipakai untuk membicarakan apapun yang besar. Misalnya ada anak yang terlalu gendut seperti itu)*<sup>24</sup>

Cilik yang dalam bahasa Indonesia berarti kecil, ditujukan untuk memberikan kode bahwa sedang ada sesuatu yang besar, bahkan besar sekali. Penggunaannya adalah saat membicarakan orang lain, baik yang berbadan besar maupun yang berdada besar.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>24</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

## c) Suju

Suju adalah istilah yang diambil dari nama *boyband* ternama Super Junior. Istilah ini diprakarsai oleh Ayi, yang ia jelaskan sebagai berikut:

“Suju itu aku ambil dari nama *boyband* Korea, Super Junior. Sering disebut Suju. Waktu itu lagi *ngetrend* banget kayaknya di kampus, aku sebel aja liat anak-anak yang berlebihan mengidolakan pesonil suju. Udah nggak masanya gitu aja sih. Musimnya kan dari jaman SMA, kok baru sekarang hebohnya. Terus ya tak plesetin. Kebetulan anak-anak cowok itu sering pakek kata “cilik” untuk menunjuk pada dada perempuan, skalian aja aku plesetin kesana. Suju, susu jumbo”

Lala mejelaskan awal munculnya istilah tersebut :

“Kalo gak salah, iku pas *ndek* (di) kelas. Pada ribut suju-suju, *boyband* itu lo. Lah aku, Ayi sama Evi di kelas lagi jam kosong, duduk di bangku belakang, *ngerasani* (membicarakan) cowok-cowok sing *senengane* (sukanya) dada cewek yang gede. Terus si Ayi nyeplos “Suju, susu jumbo”.<sup>25</sup>”

Tya juga menambahkan:

“Suju, susu jumbo. Yoyo pernah bilang pas *ndek* (di) kampus. *Enek wong liwat dirasani* (ada orang lewat dibicarakan), eh suju *ngono* (begitu).<sup>26</sup>”

Suju merupakan kata ganti simbol cilik. Kata ini tercetus secara spontan karena sedang maraknya kelompok band laki-laki asal Korea ini, sementara anggota kelompok berjenis kelamin laki-laki sedang suka melihat dada perempuan.

<sup>25</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>26</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

## d) Sutet

Sutet merupakan salah satu kata yang diadopsi kelompok Skripshit sebagai bentuk penggunaan pesan seksual dalam kelompoknya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sandi berikut ini:

“Sutet kepanjangan dari susu meletet. Dulu ada anak UKM, senior bingung kasih nama apa. Akhirnya dikasih Sutet. Niatnya susu meletet tapi bilang ke anaknya dikasih nama sutet soalnya dia tinggi. Di otak otak senior sutet itu susu meletet, di otak dia sutet itu tower listrik.”<sup>27</sup>

Diperkuat dengan pendapat Yoyo, anggota kelompok Skripshit sekaligus rekan satu UKM Sandi:

*“Iyo, sutet kan kata-kata teko band. Susu Meletet. Arek-arek iku gak onok sing jenenge asli ndek kono, mesti duwe julukan-julukan. Mboh teko sopo asale. Pokok’e senior kok.”* (Iya, sutet kan kata-kata dari band. Susu Meletet. Teman-teman itu tidak ada yang namanya asli disana, selalu mempunyai julukan-julukan. Entah dari siapa asalnya. Yang jelas senior)<sup>28</sup>

Tya sebagai anggota kelompok yang tergolong baru juga menambahkan:

*“Sutet, meletet. Tau dari lek gak Yoyo yo Sandi. Ngerasani sopo iku, si A nek gak salah. Oo.. pas di auditorium pas A nyanyi, “sutet nyanyi sutet nyanyi, ngono”. Terus ada yang tanya, siapa sih yang tanya, nggak aku kok pokok’e. Terus dijawab itu tadi.”* (Sutet, meletet (kepencet), tau kalau tidak dari Yoyo ya Sandi. Membicarakan siapa itu ya, si A kalau tidak salah. Oo.. waktu di auditorium A nyanyi, “sutet nyanyi sutet nyanyi, begitu” terus ada yang tanya, siapa sih yang tanya, buakan aku kok yang jelas. Dijawab itu tadi)<sup>29</sup>

<sup>27</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>28</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>29</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

Ayi juga menambahkan pengalaman kelompoknya dalam menggunakan pesan seksual tersebut:

“Denger kata sutet itu pas “A” lewat. Papasan gitu sama aku sama anak-anak. Aku bilang “*eh, iku lo sing nyanyi wingi, enak suarane*” (eh, itu lo yang nyanyi kemarin, enak suaranya). Yoyo sama Sandi malah ketawa-ketawa sambil bilang sutet sutet gitu. Aku ngiranya juga tiang listrik, ternyata bukan. Malah urusannya sama dadanya dia.”<sup>30</sup>

Sutet berarti susu meletet, atau dalam bahasa Indonesia adalah susu kepecet. Diambil dari julukan seseorang, dan hingga kini menjadi simbol komunikasi verbal kelompok Skripshit.

e) Kimpet dan Kimcil

Kimpet merupakan berasal dari bahasa Jawa, yang dimodifikasi dengan tradisi masyarakat Malang, yaitu dengan membalik pembacaan kata. Seperti yang ungkapkan sandi berikut ini:

“Gak tau sejarahnya. Yang jelas itu bahasa Malangan. Dari *tempik, Mrs.V. Aku gak tau mbentuk asli aku dewe kok, aku mesti njupuk, teko arek-arek UKM, omah, teko arek-arek enom jaman saiki.*”<sup>31</sup>

Ima menambahkan pendapatnya tentang arti katasebagai berikut:

“*Aku ket eroh asline, biyen-biyene gak eroh, tak kiro kimpet iku yowes kata-katae arek-arek lah, tapi mengarah ke situ, tapi wingi aku dikandani arek nek kimpet iku diwalik dadi tempik. Hahaha.*” (Aku baru tahu sebenarnya, dulu-dulu tidak tahu, saya kira kimpet itu yasudah kata-katanya teman-temanlah, tapi

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>31</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

mengarah kesana, tapi kemarin saya diberitahu orang bahwa kimpet itu dibalik jadi tempik (alat kelamin perempuan dalam bahasa jawa). Hahaha<sup>32</sup>

Kata tersebut kemudian mengalami modifikasi lagi, dan menjadi istilah baru, yaitu kimcil. Berikut pengertian kata tersebut menurut Yoyo yang merasa mendapatkan istilah tersebut dari Sandi:

*“Adopsi teko Sandi, terus kene ngomong-ngomong terus sampek ndek kelompok. Selain kimpet, onok maneh kimcil, kimpet cilik, arek labil-labil SMP ngono.”* (Adopsi dari Sandi, terus kita ngomong-ngomong terus sampai terbawa di kelompok. Selain kimpet, ada lagi kimcil, kimpet cilik (kecil), anak labil-labil SMP begitu)<sup>33</sup>

Ayi memaparkan bahwa kata tersebut telah mengalami pergeseran makna dari kata aslinya sebagai berikut:

*“Rusuh ya mbak kedengarannya, tapi sebenarnya nggak terlalu ditujukan ke alat reproduksi cewek. Aku pernah dibilangin sih, katanya kimcil itu panggilan buat ABG-ABG yang nakal gitu. Tapi lama-lama anak-anak pakek kata itu buat kata ganti perempuan, misal cewekmu apa pacarmu, jadi kimpetmu, terus kalo anak-anak cewek itu ada-ada aja ulahnya, Sandi suka panggil “heh..pet..pet” gitu. Ya dari kata kimpet itu.”*<sup>34</sup>

Dari paparan diatas, dapat dikatakan bahwa kimpet mulanya istilah dalam pesan seksual, namun semakin lama, digunakan sebagai kata ganti perempuan oleh anggota kelompok Skripshit.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>33</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17



## f) Nganchuk dan Ditorokno

Kata ini muncul secara spontan ketika Ima merasa lelah dan ingin beristirahat. Orang pertama di kelompok Skripshit yang mendengar kata tersebut adalah Ayi, berikut paparannya:

“Munculnya pas di kosan deh kayaknya. Kita lagi nugas bareng, dan posisinya udah lumayan lama ngerjain tugas itu, capek kan. Terus Ima asal nyeplos aja “nganchuk rek”. Aku sih ngiranya ganti huruf konsonannya aja, niruin penyanyi dangdut yang gak bisa baca huruf “t”. Apalagi anaknya emang kayak Syahrini, lebai-lebai gimanaa gitu. Hahaha.. ternyata ditambahi sama dia “njaluk ditotokno” Kata ini yang aku gak duga, kacau banget. Terus aku bawa ke wa, walaupun agak tabu. Tapi biar seru aja. Hehehe.”<sup>35</sup>

Ima menambahkan pendapatnya tentang pengambilan dan arti kata tersebut:

“*Nganchuk*. Itu kan sebenarnya kata-kata yang biasa digunakan cowo, yang ngarang juga cowok bukan cewek. Tau kata-kata itu dari pacar. *Nganchuk*, *ngencuk* itu lo *ngencuk*.. hahaha. *Ngencuk* itu berhubungan badan gitu lah. Gini lo, *nganchuk rek njaluk ditorokno*. Itu kan kata-katanya cowo se. *Torok* itu... hahaha. Itu adalah alat kelaminnya cewek dalam bahasa jawa. Yaudah, *nganchuk rek*, *nganchuk* itu ngantuk kan, diganti *nganchuk rek*, *njaluk di turokno*, jadi intinya itu ngantuk pengen tidur diplesetkan jadi ngantuk pengen gituan. Dulu dia pas dipondok dapet kata itu. Itu kaya mengumpat biasa. Terus kalau *ditorokno*, itu *diturokno* kan, mirip. “O” nya diganti “u” gitu aja kan.”<sup>36</sup>

Sandy mempersepsikan kata tersebut:

“*Ngancuk* itu ngantuk plus *ngencuk* (berhubungan badan), *ditorokno* dari *diturokno*, ditidurkan plus *torok*, memek kalo nggak salah”<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>36</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>37</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

Perubahan satu huruf konsonan atau huruf vokal saja menyebabkan perubahan arti dan persepsi. Demikian halnya yang terjadi di kelompok Skripshit.

g) Susu coklat dan Susu pink

Tya sebagai anggota kelompok memberikan informasi tentang munculnya istilah ini dan memberikan penjelasan dengan sedikit tabu:

“Itu waktu di mc’d. Tapi agak *nggak mudeng se* (nggak paham sih). paling itunya pink, lek coklat itu itunya coklat. Pahamku cuma susu-susu, tapi waktu itu nggak paham kalo itu maksudnya.”<sup>38</sup>

Demikian halnya dengan Ima:

“*Yo iku, we’e arek wedok kan onok sing warna coklat onok sing warna pink.*” (Yaitu, punya cewek ka nada yang coklat ada yang warna pink)<sup>39</sup>

Yoyo memberikan penjelasan lebih detail sebagai berikut:

“*Muncule pas ndek Mc’d. Tya kan tuku es krim, topinge iku coklat. Lah pas aku ngerasakno, iku koyok susu indomilk. Aku kan bilang iku gak enak, agak basi. Sandi gak percoyo. Aku ngomong “kandani kok, aku kan ahli susu, opo maneh susu coklat”. Masudku se gak mengarah, soale emang aku sering beli susu coklat. Berhubung isok diplesetno, ditambahi pisan ambek Sandi. Terus muncul susu pink iku.*” (Munculnya itu pas di mc’d. Tya kan membeli es krim toping coklat. Waktu saya mencicipi, itu seperti susu indomilk. Aku kan bilang itu tidak enak, agak basi. Sandi tidak percaya. Aku bilang “dibilangi kok, aku kan ahli susu, apa lagi susu coklat”. Maksud saya sih tidak mengarah, soalnya memang aku seri beli susu coklat. Berhubung bisa

<sup>38</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

diplesetkan, ditambahi sekalian sama Sandi. Terus muncul susu pink itu)<sup>40</sup>

Sandi pun juga menyatakan hal yang sama:

“Itu *sebenere* (sebenarnya) bahas susu biasa, bukan buah dada, tapi diplesetin coklat sama pink. Coklat susu itu buah dada orang Indonesia, kalau pink itu buah dada orang cina atau barat gitu, yang kulitnya putih.”<sup>41</sup>

Ambiguisitas merupakan hal yang sering dilakukan dalam penggunaan pesan seksual. Terlebih pada penggunaan kata susu. Seperti yang dilakukan oleh Sandi dan Yoyo.

#### h) Dientup Tawon

Evi menceritakan tentang pemicu pergeseran makna kata dientup tawon sebagai berikut:

“*Onok sing curhat mari disenget lebah. Tapi jenenge wes enakan, ngomonge yo Jowoan ngono. Bilang tangane dientup tawon. Niate de’e iku takok solusi, yaopo ben lukak’e cepet waras. Malah dijurus-juruskan kesana. Sing mulai se Sandi, Ima nambah-nambahi tapi lebih parah. Haha.*” (Ada yang curhat habis disengat lebah. Tapi namanya sudah dekat, bicaranya ya bahasa jawa gitu. Bilang kalau tangannya dientup tawon (dalam bahasa jawa). Niatnya dia itu tanya solusi, bagaimana agar lukanya lekas sembuh. Malah dijurus-juruskan kesana. Yang mulai Sandi, Ima menambahkan tapi lebih parah. Haha)<sup>42</sup>

Berikut pendapat Ima tentang hal tersebut:

“*Dientup, kata-kata dientup iku sing nggarai. Nek tawone se emboh. Dientup kan mungkin isok dicium ta, opo di...yang mengarah ke seks kan isok dientup*” (Dientup (disengat), kata-kata itu pemicunya. Kalau lebahnya sih tidak tahu. Dientup kan mungkin mungkin

<sup>40</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>41</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>42</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

bisa dicium atau apa... yang mengarak ke seks kan bisa dientup)<sup>43</sup>

Sandi memberikan penjelasan mengenai hubungan antara kata *entup* dan alat reproduksi sebagai berikut:

“*Soale* (soalnya) ada hubungannya antara tawon dan cowok. Tawon punya *entup* (alat untuk menyengat). Cowok entupnya di depan, Mr.P, jadi ya sama aja kayak *diencuk* (berhubungan badan)”

Paparan diatas menunjukkan bahwa penggunaan sebuah kata sangat tergantung pada konteksnya. Kata *entup* dalam bahasa Jawa mempunyai makna ganda, tergantung konteks kalimat. Namun demikian, kelompok justru memaknai berbeda dengan konteks, sehingga agar terbentuk pesan seksual dan memicu humor dalam kelompok.

#### i) Nyusu

Pengurangan huruf merupakan salah satu cara untuk membentuk pesan seksual. Berikut awal mula tercetusnya kata tersebut menurut Ayi:

“Di WA itu ada yang bilang mau keluar kota, terus ditanggepin sama Sandi, katanya malem minggu adem-adem kluar kota, berlanjut-berlanjut, sampe Yoyo bilang kalau mau nyusul. Tapi nulisnya nggak pake “L”, jadi kan ambigu.”<sup>44</sup>

Yoyo memaparkan alasannya sebagai berikut:

“*Guyonan nang grup, soale pas iko nang grup gak ono guyanane blas, sepoh, terus pas ndek obrolan aku*

<sup>43</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

*ngomong, yowes aku engkok nyusul, “L” e kari.”* (bercanda di grup, soalnya waktu itu di grup tidak ada bercandaannya sama sekali, hampa, terus waktu di obrolan aku bilang, yasudah aku nanti nyusul, “L” e ketinggalan)<sup>45</sup>

Penggunaan pesan seksual seperti yang dilakukan Yoyo ini lebih mudah dipahami ketika berbentuk tulisan karena berupa pengurangan huruf. Demikian halnya Yoyo yang mengkomunikasikannya melalui *whatsapp*.

j) Castol, Kantol, dan Rock n’ Tol

Beberapa kata sering dimaknai berbeda sehingga mengandung unsur seksual, termasuk kata berakhiran “tol”.

Berikut penjelasan dari Ayi:

“Kata-kata akhiran tol cukup sering jadi sasaran plesetan, misal castol, waktu itu lagi kumpul di kosan Lala, mau jalan-jalan. Sandi mau minta Yoyo buat benerin hapenya, dia tanya soal lem terus dijawab castol castol gitu, terus malah bilang castolku sambil nunjuk kemaluan. Kalau kantol, itu sebenarnya dari kata kantor. Sandinya lagi suntuk mungkin ngurusin administrasi di tempat kerja praktek, jadi pas ada yang bilang kantor, dia malah jawab “kantol kantol ae..” gitu<sup>46</sup>

Yoyo memberikan penjelasan tentang munculnya kata

Rock n’ Tol sebagai berikut:

*“Rock n’ tol iku lirik lagu asline. Pas iku onok rock n’ roll onok castol dadi rock n tol.”* (Rock n’ tol lirik lagu sebenarnya. Waktu itu ada rock n’ roll ada castol jadi rock n’ tol)<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>46</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>47</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

Ima memaparkan penyebab berubahnya makna kata tersebut:

*“Nek onok tol-tol e mesti mengarah nag ikulah, soale onok kata-kata tol, diplesetno nag alat kelamin laki-laki.”*(Kalau ada tol-tolnya selalu mengarah ke itulah, soalnya ada kata-kata tol, diplesetkan ke alat kelamin laki-laki).<sup>48</sup>

Diperkuat dengan deskripsi singkat dari Sandi:

*“Kontrol (alat kelamin laki-laki dalam bahasa jawa, pentol, castol, akhiran tol.”*<sup>49</sup>

Alat kelamin laki-laki yang berakhiran “tol” memicu pemaknaan yang berbeda dari makna aslinya terhadap kata dengan akhiran yang sama.

## 2) Nonverbal

Benda atau perilaku anggota kelompok juga dapat menjadi pesan seksual. berikut paparan Sandi:

*“Ada se hal-hal sing memicu omongan ngono iku. Misal tutup mc’float, kupluk’e Yoyo, tapi kan iku kan ngguyune gak moro-moro kabeh ngguyu ngono, kudu onok sing nggarai. Pokok’e sing bunder-bunder, sing lonjong-lonjong”* (Ada sih hal-hal yang memicu pembicaraan seperti itu. Misalnya tutup mc’float, pecinya Yoyo, tapi kan itu tidak tiba-tiba tertawa, harus ada yang memulai. Pokoknya yang bulet-bulet, yang lonjong-lonjong).<sup>50</sup>

Demikian halnya Yoyo yang mengatakan:

*“Macem-macem se asline, kopyahku, tutup e float, tangan iku yo isok. Tapi tetep kudu onok sing nggarai, nek gak ngono yo gak isok”* (Macam-macam sih sebenarnya,

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>49</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>50</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

peciku, tutupnya minuman float, tangan itu juga bisa. Tapi tetap harus ada yang memulai, kalau tidak ya tidak bisa)<sup>51</sup>

Berikut ini media yang digunakan untuk menyampaikan pesan seksual dalam kelompok Skripshit secara nonverbal:

a) Jari Tangan Membentuk Pistol



**Gambar 3.1. Jari Tangan Membentuk Pistol**

Bagian tubuh manusia yang terlihat normal dan biasa saja, dapat menjadi bahan perbincangan yang meramaikan suasana di kelompok Skripshit. Berikut penuturan Lala:

*“Biyen iku ngomongno gede cilike didelok teko jempolane arek lanang, ambek dowoe iku teko drijine. Lek gak salah iku pas mari sholat, arek-arek nggawe sepatu, langsung ngomong ngono areke.”* (Dulu itu membicarakan besar kecilnya dilihat dari jempol laki-laki, sama panjangnya itu dilihat dari jari. Kalau tidak salah itu setelah sholat, teman-teman memakai sepatu, langsung bilang gitu dia)<sup>52</sup>

Dari pernyataan Lala tersebut, jari jempol yang dimaksud adalah jari jempol kaki. Kemudian jari tangan juga menjadi simbol. Seperti penuturan Sandi berikut:

<sup>51</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>52</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

*“Katae Indi biyen se, lek pengen ngerti ukuran penise cowok iku, bisa diliat dari jari jempol kaki mbek telunjuk tangan, dari pangkal sampe ujung telunjuk. Telunjuk ibarat penis, jempol testis” (Kata Indi dulu, kalau pengen melihat ukuran penis cowok itu bisa dilihat dari jempol kaki sama telunjuk tangan, dari pangkal sampai ujung telunjuk)<sup>53</sup>*

Diperkuat dengan pernyataan Evi:

*“Semester awal iku muncule. Kuacau kok, mosok jarene lek pengen ngerti size’e disuruh mbentuk pistol ngono jari telunjuk ambek jempol’e. Haha” (Semester awal itu munculnya. Kuacau kok, masak katanya kalau ingin tahu ukurannya disuruh membentuk pistol menggunakan telunjuk sama jempol. Haha)<sup>54</sup>*

Pengetahuan seks yang telah dibagikan Indi kepada anggota kelompok selalu diingat oleh seluruh anggota, hingga menjadi bagian dari simbol non verbal penggunaan pesan seksual.

#### b) Jari Telunjuk dan Ibu Jari Sejajar



**Gambar 3.2. Jari Telunjuk dan Ibu Jari Sejajar**

<sup>53</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>54</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12



Isyarat jari ini digunakan kelompok Skripshit dalam memperagakan gerakan onani bagi orang dengan postur tubuh kecil. Berikut penuturan Sandi:

“*Aku se sing nggawe* (Saya yang membuat). *Soale* (karena) waktu itu lagi ngomongin Daus Mini yang selingkuh. Orang kecil gitu aja bisa selingkuh, terus mikir kalo dia ML itu gimana yaa. Orangnya kecil pasti tititnya kecil. Terus kalo onani ya pasti cuman pake jari telunjuk sama jempol doang”.<sup>55</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Ayi:

“Gara-gara ngomongin daus mini itu. Kan digosipin selingkuh, terus Sandi komentar, katanya orang kecil gitu kok selingkuh-selingkuh segala. Terus mulai ngomongin gimana kok bisa bikin anak, kan orangnya kecil, alat kelaminnya pasti kecil, gitu-gitulah pokoknya. Terus tiba-tiba Sandi meragain adegan itu, sambil *meringis-meringis*, mukanya ngejek banget. Itu terlalu frontal sih, jadi gimana gitu lihatnya. Kayaknya sih beberapa nggak liat adegan aneh itu, jadi aku *cut*. Malah ngakak anaknya”<sup>56</sup>

Berdasarkan penuturan informan diatas, diperoleh data bahwa isyarat jari telunjuk dan ibu jari sejajar tersebut menggambarkan adegan onani orang dengan postur tubuh kecil.

#### c) Jempol Kaki Pria

Pesan seksual nonverbal lainnya adalah ibu jari kaki, berikut paparan Lala:

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 06 Desember 2013, pukul 18:16

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

*Yo awale Indi, soale areke kan membaur, gak sungkanan. Biyen iku ngomongno gede cilike didelok teko jempolane arek lanang, ambek dowoe iku teko drijine. Lek gak salah iku pas mari sholat, arek-arek nggawe sepatu, langsung ngomong ngono areke.”* (Ya awalnya Indi karena dia mudah membaur, tidak mudah segan. Dulu itu membicarakan besar kecilnya dapat dilihat dari jempol laki-laki, panjangnya dapat dilihat dari jarinya. Kalau tidak salah itu setelah sholat, teman-teman sedang mengenakan sepatu, dia langsung mengatakan seperti itu)<sup>57</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Ayi:

“Jempol kaki itu katanya nunjuki diameter penis. Tapi nggak tau juga sih. Kita taunya dari Indi. Pokoknya yang ada hubungannya sama ukuran-ukuran gitu, dapetnya dari dia. Haha”<sup>58</sup>

Berdasarkan paparan diatas, diperoleh data bahwa pesan seksual ini merupakan hasil adopsi dari subyek di luar kelompok, dan hingga kini digunakan kelompok sebagai pesan seksual.

#### d) Tutup *Float*



**Gambar 3.3. Tutup *Float***

<sup>57</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

Bentuknya yang bulat memicu penggunaan pesan seksual oleh anggota kelompok. Berikut penjelasan Lala:

*“Tutup float iku lak bunder se, pas iku onok dua tutup float ndek meja. Itu di depane Yoyo, paling yo gak sengaja dibuat mainan pas ngobrol-ngobrol, terus digawe-gawe pisan, diplesetno ambek arek e.”* (Tutup float kan bulat, waktu itu ada dua tutup float di meka. Itu di depannya Yoyo, paling ya tidak sengaja dipakai bermain waktu ngobrol-ngobrol, terus dibuat-buat sekalian, diplesetkan sama teman-teman)<sup>59</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Yoyo:

*“Gak onok niatan se pas iku, cumak iseng ae tak gawe dulinan koyok sulap iku lo, tak geser-geser, terus arek-arek ndelok, diguyoni yowes pisan tak arahno mrono cek lucu.”* (Tidak ada niatan sih waktu itu, hanya iseng saja saya gunakan untuk bermain seperti sulap begitu, saya geser-geser, terus teman-teman melihat, dibercandai sekalian tak arahkan kesana biar lucu)<sup>60</sup>

Berikut persepsi Ima tentang komunikasi nonverbal yoyo:

*“Paling yo njempok payudara ta piye. Ancen bentuke kan yo ngono, hampir mirip. Arek-arek langsung ngguyu”* (Paling ya pegang payudara atau gimana. Memang benruknya kan ya begitu, hampir mirip. Teman-teman langsung tertawa)<sup>61</sup>

Diperkuat dengan Ayi yang mengatakan:

*“Aku awal liat itu agak ragu sih. Soalnya emang lagi ngobrol-ngobrol biasa. Nggak nyerempet kesana sama sekali. Yoyo cuman mainin tutup itu, digeser-geser. Terus kan berisik mungkin bunyinya, jadi pada liat ke dia. Mungkin juga sama dia sekalian diarahin kesana. Aku mulai nggeh itu soalnya ekspresinya udah beda, aneh sambil mau ketawa-ketawa gitu. Jadi ya aku mikirnya apa lagi yang mirip tutup float itu. Bulet*

<sup>59</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>60</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

mengembung gitu, tinggal beda di titik tengahnya aja. Hahaha...<sup>62</sup>”

Sebagaimana telah dikatakan Sandi sebelumnya, bahwa bentuk yang menyerupai akan memicu penggunaan pesan seksual. Bentuk tutup minuman yang hampir menyerupai payudara perempuan, kontan dijadikan media humor melalui pesan seksual oleh Yoyo.

e) Tutup Kepala



**Gambar 3.4. Tutup Kepala**

Benda lainnya adalah penutup kepala Yoyo yang digunakan untuk beribadah. Berikut penuturan Ima:

*“Kupluk’e Yoyo sing anyar iku kan unik. Koyok sufi-sufi gitu. Tapi lucu bentuk’e. Iku digawe bahan guyon soale menunjukkan wek’e arek wedok, onok mucuk’e titik. Identik. Hahaha”* (Pecinya Yoyo yang baru itu kan unik. Seperti sufi-sufi begitu. Tapi lucu bentuknya. Itu dibuat bahan bercanda karena menunjukkan milik perempuan, ada ujungnya dikit. Identik. Hahaha<sup>63</sup>)

<sup>62</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>63</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

Ditambah dengan penuturan Ayi tentang awal munculnya hal tersebut:

“Habis nonton, kita sholat. Yoyo kan kebiasaan bawa kopyah kemana-mana. Yang merah itu baru, mungkin gegara bentuknya unik, dimainin sama Sandi. Pertama dibilang kayak helm *cibuk* (gayung), dipraktekkan gitu kayak orang naik motor yang ketutupan helm, anak-anak ketawa biasa, terus dilepas, diliat-liat, gak lama ditemelin dada, langsung ngakak semua.”<sup>64</sup>

Berikut penuturan Sandi tentang kejadian tersebut:

“*Gak sengaja se gitu itu, awale ya gak kepikiran. Pas Yoyo ngomong miring aku nggawene, onok garis tengah katae, tak copot kan. Tak pegang ujungge. Ngomong-ngomong-ngomong, terus spontan ae tak tempelno dada.*” (Tidak sengaja sih itu, awalnya tidak terfikirkan. Waktu Yoyo bilang aku memakainya miring, ada garis tengahnya katanya, saya lepas kan. Saya pegang ujungnya. Ngobrol-ngobrol-ngobrol, terus seponatan saja saya tempelkan dada)<sup>65</sup>

Anggota kelompok Skripshit memaparkan bahwa awal mula terbentuknya pesan tersebut bukan hal yang disengaja. Setelah beberapa kali diamati, Sandi menemukan celah untuk dijadikan sebagai pesan seksual.

---

<sup>64</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>65</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

## f) Mangga Tanpa Biji



**Gambar 3.5. Mangga Tanpa Biji**

Mangga tanpa biji tersebut dipersepsikan sebagai vagina. Berikut paparan Ayi tentang awal terbentuknya simbol nonverbal tersebut:

“Temen-temen pada ngampus, aku bilang ke mereka mau nyamperin, tapi aku datengnya molor. Hehehe. Begitu nyampe lagi diginiin “woo... arek kok koyok iki” sambuil dilihatan itu bekas buah yang dimakan. Terus pada ketawa-ketawa. Pasti kesana kan arahnya. Tapi ada yang ngeles “kecut, telat” gitu”.<sup>66</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Sandi:

“Itu pas makan buah. Mangga tapi tengahnya nggak ada bijinya. Bolongnya itu lonjong. Terus aku sama yoyo spontan ae, bilang kalo itu familiar, kayak bentuk Mrs.V”<sup>67</sup>

Bentuk yang menyerupai selain bolat dan lonjong adalah lubang. Lubang ini dipersepsikan sebagai vagina oleh anggota kelompok.

<sup>66</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 13:15

<sup>67</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 13:27

## g) Buah Kedondong



**Gambar 3.6. Buah Kedondong**

Selain mangga, buah kedondong juga dijadikan simbol noverbal dalam penggunaan pesan seksual. Berikut ungkapan Ayi:

“Aku ngobrol-ngobrol kan pas nyampe itu, ikutan juga makan buah. Buah kedondongnya kan aku makan, tinggal ujungnya, bulet gitu kayak mic. Tak kasihkan Yoyo, tak bilang mic-mic. Malah pikirannya kesana”<sup>68</sup>

Diperkuat dengan cerita Lala:

“*Buah sing dituku iku lak akeh se, salah sijine yo kedondong. Ditawarno ke Ayi. Habis dimakan samping-sampinge, kan tinggal ujunge, dikekno Yoyo. Terus diomong maneh nek bentuk’e familiar. Jarene gak rapi iki pas bagian helm. Hahaha*” (Buah yang dibeji itu kan banyak, salah satunya kedodong. Ditawarkan ke Ayi. Setelah dimakan pada bagian samping, ketika tinggal bagian ujung saja, diberikan ke Yoyo. Terus dibilang lagi kalau bentuknya familiar. Katanya tidak rapi ini pasa bagian helm. Hahaha)<sup>69</sup>

Dibenarkan oleh Yoyo berikut ini:

“*Emang tak plesetno, asline cuma ngomong familiar gitu tok, lha kok dijuluk Sandi, dia pegang kunci motor*

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 13:15

<sup>69</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 14:22

*kan, dirapino pisan pinggire terus dikasih garis tengah'e, diseneni arek-arek asline, kan makanan, tapi arek koyok ngono ae, yo gak direken.*"(Memang saya plesetkan, sebenarnya hanya mengatakan familiar saja, malah diminta oleh Sandi, dia kan membawa kunci motor, dirapikan sekalian sebelah sampingnya lalu diberi garis tengah, sebenarnya dimarahi teman-teman, itu kan makanan, tapi namanya anak seperti itu, ya tidak dihiraukan)<sup>70</sup>

Dari paparan di atas, terlihat bahwa Ayi mempersepsikan bentuk tersebut sebagai microphone, lalu ditangkap berbeda oleh Yoyo, dan semakin diarahkan ke seks oleh Sandi

#### h) Biji Buah Kedondong



**Gambar 3.7. Biji Buah Kedondong**

Biji buah kedondong juga menjadi simbol nonverbal, berikut paparan Yoyo:

*"Asline aku cumak ngomong bentuk'e familiar ngono tok. Sandi yo langsung nyaut nek aku ngomong ngono. Ditambah-tambahi ambek de'e."*<sup>71</sup> (Sebenarnya saya hanya mengatakan kenal dengan bentuknya. Sandi

<sup>70</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 14:08

<sup>71</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 14:08



langsung masuk dalam pembicaraan kalau saya mengatakan hal seperti itu. Ditambah-tambahi sama dia)

Demikian halnya yang dikatakan Sandi:

*“Aku ambek Yoyo se iku, ngguyu-ngguyu ngono pas ndelok. Aku eleng Raffi Ahmad e, de’e kan gak wani rambutan soale geli, nek loro gandeng kan kayak testis. Kan yo mirip rambutan ambek biji kedondong”* (Saya dan Yoyo sih itu, tertawa-tertawa begitu waktu melihat itu. Saya teringat dengan Raffi Ahmad sih, dia kan tidak berani rambutan karena geli, kalau dua dan bejejer kan seperti testis. Kan ya mirip rambutan dengan biji kedondong”<sup>72</sup>)

Demikian paparan sandi yang mempersepsikan biji buah kedondong memiliki kesamaan dengan rambutan, yakni berbentuk bola dengan rambut pada bagian samping. Seorang *public figure* mempersepsikan bentuk tersebut menyerupai alat kelamin laki-laki, demikian halnya yang dilakukan kelompok.

#### c. Penyampaian Pesan Seksual dalam Kelompok

Kelompok Skripshit menyampaikan pesan seksual kepada anggota lainnya melalui simbol-simbol yang telah diproduksi maupun diadopsinya, sebagaimana telah diuraikan diatas dan dituturkan Lala berikut:

*“Awale iku gak ngarah, gak menjurus nang seks, cuma kadang kan melencong, dimelencongno mrono, cek lucu paling, cek gak garing nek lagi kumpul-kumpul.”* (Awalnya itu tidak mengarah, tidak menjurus ke seks, hanya terkadang di arahkan

---

<sup>72</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 05 Desember 2013, pukul 13:27

kesana, agar lucu mungkin, agar tidak garing kalau sedang kumpul-kumpul)<sup>73</sup>

Senada dengan Lala, Ima menuturkan pendapatnya sebagai berikut:

*“Dengan simbollah, koyok singkatan-singkatan ngono, gak taulah sampek vulgar. Gaenak yoan dirungokno, enak dipleset-plesetno, luwih asik terus yo gak terlalu vulgar, saru nek dirungokno, nek diplesetno kan gak, seru dadine. Saru dadi seru”* (Dengan simbollah, seperti singkatan-singkatan itu, tidak pernah sampai vulgar. Tidak enak juga kalau didengarkan, enak dipleset-plesetkan, lebih asik terus tidak terlalu vulgar juga, tabu kalau didengarkan, kalau diplesetkan kan tidak, seru jadinya. Tabu jadi seru)<sup>74</sup>

Berikut pendapat Evi yang mengemukakan hal yang sama:

*“Lek menurutku, lek di dalam grup meskipun iku nggawe singkatan utowo nggawe kata-kata sing, emm.. gak langsung menjurus, iku wes termasuk gamblang cuman lek didelok teko wong sing luar grup, iku gak gamblang lah, iku kode-kode sing cuma awakdewe tok sing ngerti.”* (Kalau menurutku, kalau dipakai di grup, walaupun itu memakai singkatan atau memakai kata-kata yang, emm.. tidak langsung menjurus, itu sudah termasuk gambang hanya kalau dilihat oleh orang di luar grup, itu tidak gamblanglah, itu kode-kode yang hanya kami yang tahu)<sup>75</sup>

Diperkuat dengan pendapat Riri berikut ini:

*“Arek-arek se mesti nggawe kode-kode ngono lek guyon sing merembet-merembet, paling yo ben arek njobo gak ngerti. Wong kadang koyok aku sing sak grup ae gak mesti paham. Tau krungu istilah-istilah tapi gak ngerti kepanjangane. Aku ngerti nek arek-arek menuju kesana tapi gak ngerti kepanjangane.”* (Teman-teman selalu memamai kode-kode begitu kalau bercanda, yang mengarah-mengarah, mungkin biar orang di luar grup tidak mengerti. Orang kadang seperti aku yang satu grup saja tidak selalu paham. Pernah dengar istilah-

<sup>73</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>74</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>75</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

istilah, tapi tidak tahu kepanjangannya. Saya mengerti kalau teman-teman menuju kesana tapi tidak tahu kepanjangannya)<sup>76</sup>

Penggunaan simbol dalam kelompok ditujukan agar orang di luar kelompok tidak memahami apa yang sedang dibicarakan, sehingga tidak memicu konflik dan menghindari rasa malu.

Pesan seksual didistribusikan kepada anggota kelompok melalui komunikasi primer dan sekunder. Penyampaian pesan lebih sering dilakukan kerana biasanya terstimuli oleh obyek-obyek tertentu. Berikut paparan Sandi:

*“Sering, tapi via langsung, nek seks-seks ngono iku langsung biasane, lek chat ngono jarang, soale gak onok objek’e. Awale iku sering-sering gara-gara ndelok orang-orang.”* (Sering, tapi via langsung kalau seks-seks begitu langsung biasanya, kalau chatting bergitu jarang, karena tidak ada obyeknya).<sup>77</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan Yoyo:

*“Ngrasani wong, wong sing dirasani mesti wong sing gak normal-normal ngonoe. Sing ciliiiiik, sing endeeek, sing dukuuur, sing gedeee ngono. Ujung-ujunge nyacati areke, terus ngguyu bareng. Lebih akeh nang omongan, kan ndelok wong.”* (Membicarakan orang, orang yang dibicarakan mesti orang yang nggak normal-normal gitu. Yang keciiiiil, pendeeek, yang tingggiii, yang besaar giu. Ujung-ujungnya mengkritik orang terus tertawa bersama. Lebih banyak di omongan, kan melihat orang)<sup>78</sup>

Senada dengan Sandi dan Yoyo, Ima mengatakan:

“Itu kan gak cuma cerita seks aja, tapi kan ada hal-hal yang lebih menarik, kayak membicarakan orang, seperti Daus mini ngono, *titit’e cilik* (alat reproduksinya kecil). Hahaha...Pada ujungnya kalo ngomongin orang, diplesetin

<sup>76</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08

<sup>77</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04

<sup>78</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

ke seks, kalau ada peluang sih, kalo *mbully* temen enggak lah, gak sampe segitunya.”

Riri juga mengungkapkan hal yang sama:

“Ngenyek wong. Lek mambu-mambu seks iku ujung-ujung e yo ngrasani wong.” (Menghina orang. Kalau berbau seks itu ujung-ujungnya membicarakan orang)<sup>79</sup>

Diperkuat dengan paparan Evi:

“*Jenenge guyon yo saonok’e. misal opo seng ketok moto, misal ketok cewe yo berarti cewe, ketok wong nggawe aneh yo iku sg dibahas. Paling sering ngrasani koncone dewe.*” (Yang namanya bercanda ya seadanya. Misalna apa yang terlihat, misal lihat cewek ya berarti cewek, lihat orang memakai hal yang aneh juga dibahas).<sup>80</sup>

Diperkuat juga dengan Tya:

“*Biasane nek ngerasani wong ngono, onok wong liwat ngono mesti dirasani, terus menjurusnya ke itu. Lek onok arek aneh mesti dirasani.*” (Biasanya kalau membicarakan orang itu, ada orang lewat gitu selalu dibicarakan, terus menjurusnya ke itu. Kalau ada anak yang aneh mesti dibicarakan)<sup>81</sup>

Selain manusia, terdapat objek lain yang dapat memicu penggunaan pesan seksual dalam kelompok Skripshit. Seperti yang dipaparkan Sandi berikut:

“*Ada se hal-hal sing memicu omongan ngono iku. Misal tutup mc’float, kupluk’e Yoyo, tapi kan iku kan ngguyune gak moro-moro kabeh ngguyu ngono, kudu onok sing nggarai. Pokok’e sing bunder-bunder, sing lonjong-lonjong.*” (Ada sih hal-hal yang memicu pembicaraan seperti itu. Misalnya tutup mc’float, pecinya Yoyo, tapi kan

<sup>79</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08

<sup>80</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>81</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

itu tidak tiba-tiba tertawa, harus ada yang memulai. Pokoknya yang bulet-bulet, yang lonjong-lonjong).<sup>82</sup>

Manusia dan benda mati dapat memicu penggunaan pesan seksual. Orang dengan badan yang seksi atau aneh yang menjadi obyek pembicaraan, sedangkan benda mati adalah benda-benda yang menyerupai bentuk alat vital.

d. Hasil Penggunaan Pesan Seksual dalam Kelompok “Skripsi”

1) Terhibur

Penggunaan pesan seksual membawa dampak dalam kelompok. Seperti yang dituturkan Evi berikut ini:

*“Selama iki seneng-seneng ae. Soale aku dewe duduk islam seng terlalu kaffah, yo biasa ae, soale masio gak ndek lingkungan IAIN yo guyonan e ngono iku. Misal ndek lingkungan kerja, ndek rumah. Justru menurutku malah lebih rame lek arek-arek guyon ngono.”* (Selama ini senang-senang daja. Karena aku sendiri bukan Islam yang tertalu sempurna, ya biasa saja, karena walaupun tidak di lingkungan IAIN bercandanya juga seperti itu. Misalnya di lingkungan kerja, si rumah. Justru menurut saya malah lebih rame kalau teman-teman bercanda seperti itu)<sup>83</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Ima:

*“Dianggap lucu-lucuan ae (dianggap lucu-lucuan saja), kan cepet lupa juga kayak gitu, dibuat hiburan aja, nggak seberapa ngefek. Ngefeknya ya semua jadi ketawa. Asik aja jadinya”*<sup>84</sup>

Senada dengan Lala yang menyatakan:

*“Apa ya, seneng aja, terhibur. Kan pada intinya bukan soal seksnya, tapi guyonannya (bercandaannya). Arek-arek kan ada-ada aja ulahnya, tapi seringnya ke arah*

<sup>82</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16.04

<sup>83</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>84</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

situ. Plesetan-plesetan gitu yo (ya) lucu ae (saja) menurutku.”<sup>85</sup>

Diperkuat oleh pernyataan Ayi:

“Menghibur lah, seneng aja bawaannya kalau sama mereka. Biarpun awalnya tabu kalo ngomong seks-seks gitu, lama-lama jadi lucu soalnya dipleset-plesetin. Bukan bahas seks yang beneran”<sup>86</sup>

Riri juga senada dengan rekan-rekannya, walaupun ia tergolong sebagai anggota dengan respon pasif. Berikut penjelasan informan:

*“Normal se ngomong ngono, tapi aku ga biasa ae. Bukan e ga seneng, tapi yo biasa ae, tambah lucu ngerungokno arek-arek ngono iku soale arek-arek ngomong e ambek ngguyu. Yo, tambah ruame. Sing dibahas, tak delok iku roto-roto ngunu e ndek Skripshit iku, timbangane mbahas tugas ngono. Ono sing mancing-mancing, akhire rame dikomen-komen ngono. Timbangane takok-takok skripsi malah mbelenger, tambah sumpek-sumpek ngono jawabane. Hiburane arek-arek yo guyon ngono.”* (Normal sih membicarakan hal itu, hanya saja aku tidak terbiasa. Bukannya tidak suka, tapi ya biasa saja, justru semakin lucu mendengarkan teman-teman seperti itu, karena ngomongnya sambil tertawa. Ya semakin rame. Yang dibahas, tak lihat rata-rata begitu di Skripshit itu, daripada membahas tugas begitu. Ada yang mincing-mancing, akhirnya ramai di komentari. Daripada tanya skripsi tambah muak, malah bosan-bosan gitu jawabannya. Hiburannya teman-tejman ya bercanda begitu”<sup>87</sup>

Diperkuat dengan cerita Ida berikut ini:

*“Arek-arek semangat, Ayi, Lala, Yoyo. Opo maneh Sandi, subyek e iku, nek Tya se biasa-biasa ae, nek Riri yo biasa. Wes ngguyu kabeh, gak onok sg gak ngguyu.”* (Teman-teman semangat, Ayo, Lala, Yoyo. Apalagi Sandi, subyeknya itu kalau Tya biasa-biasa saja, akalu

<sup>85</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>86</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>87</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

Riri juga biasa. Semuanya tertawa, tidak ada yang tidak tertawa)<sup>88</sup>

Motivasi penstimuli dan pemberi umpan balik untuk menjadikan penggunaan pesan seksual ternyata menuai hasil. Hal ini terlihat dari pengakuan anggota kelompok, termasuk anggota kelompok yang tidak memberikan umpan balik, bahkan yang cenderung tidak memperhatikan.

## 2) Meningkatkan Kohesi Kelompok

Penggunaan pesan seksual yang seringkali berujung pada humor ini dinilai dapat meningkatkan kohesi kelompok.

Hal ini tercermin dalam paparan Ima berikut ini:

“Kalo di kelompok kadang nyaman, kadang enggak. Kalau anak-anak *ngreken* (memperdulikan). Kadang ngomong-ngomong *dewe ngono* (sendiri begitu), *urus-urusane dewe ngono* (urusannya sendiri-sendiri). *Yo koyo iki* (ya seperti ini) Sandi *ambek* (dengan) Yoyo, Ayi *ambek* (dengan) Lala. Mungkin punya urusan sendiri, terus mungkin kenal lebih lama daripada aku. Beda kalo lagi *guyon* (bercanda) gitu, rame ae, ya kalo *guyon-guyon* (bercanda-bercanda) bersama, ga bikin forum dalam forum. Ya pokoknya menambah kedekatan dan menambah keintiman dalam hubungan.”<sup>89</sup>

Demikian halnya dengan Ayi:

“Lebih enak aja sih, soalnya kan jadi nggak ada sekat. Kalo ngomongin seks yang dipleset-plesetin itu kan arahnya ke becanda ya. Jadi semuanya ikutan ketawa. Soalnya kalo nggak gitu, aku sering nyepam ke Sandi. Terus tak liat-liat kalo aku lagi curhat gitu, kok lainnya ngobrol sendiri-sendiri. Apalagi kalo nostalgia jaman awal-awal kuliah, kan nggak semuanya *nggeh*, dari situ

<sup>88</sup> Wawancara dengan Ida, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:44

<sup>89</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

keliatan beberapa orang nggak nyaman, ngajakin pulang mulu. Mungkin aku, Sandi, Yoyo, Lala, Evi keasikan dan nggak sadar. hehe”<sup>90</sup>

Diperkuat dengan pernyataan Tya tentang kenyamanannya dalam kelompok saat kondisi-kondisi tertentu:

*“Nyamannya ya itu, seneng-seneng ae, rame arek’e. Gak nyaman’e iku pas gak direken ngonoku, kan biasane kan sing paling berperan Sandi kan, jadi yang paling disorot dia gitu lo, dapet perhatian, jadi yang kayak aku, kayak gak direken gitu lo”*<sup>91</sup> (Nyamannya ya itu, senang-senang saja, ramai anakna. Tidak nyaman saat tidak dihiraukan, kan biasanya yang paling berperan itu Sandi, jadi yang paling disorot dia gitu lho, jadi yang seperti saya, seperti tidak diperdulikan begitu)

Demikian halnya dengan Riri yang menyatakan :

*“Kadang nyaman, kadang gak nyaman. Soale gak nyambung. Kadang kan Ayi ngomong ambek sopo, iki ngomong ambek sopo dan aku gak onok sing dijak ngomong kan, yowes meneng ae. Maksud e sing di bahas gak situk ngono tok, tapi nek pas guyon yo melok ngguyu-ngguyu kabeh. Lek guyon bareng ngono iku, sing diguyonno, sing dibahas sitok ngono lo, dadi ngerti kabeh, tapi nek ngomong dewe-dewe baru aku gak nyaman.”*<sup>92</sup> (Terkadang nyaman, terkadang tidak. Karena tidak nyambung. Terkadang Ayi berkomunikasi dengan siapa, ini berkomunikasi dengan siapa dan saya tidak ada yang diajak bicara, yasudah diam saja. Maksudnya yang dibahas tidak hal saja begitu, tapi kalau bercanda ya ikut tertawa semua. Kalau bercanda bersama seperti itu, yang ditertawakan, yang dibahas satu saja gitu lho, jadi mengerti semua, tapi kalau berbicara sendiri-sendiri baru saya merasa tidak nyaman)

Senada dengan rekan-rekannya, yoyo menyatakan:

---

<sup>90</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>91</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

<sup>92</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08



*“Yo nyaman ae, areke asik-asik, kadang nek gak pengen ketemu nggarai iso pengen ktemu, kumpul meneh. Sing nggarai pengen ketemu guyonan e”* (Ya nyaman saja, anaknya asik-asik, kadang kalau tidak bertemu pengen bertemu lagi, kumpul lagi. Yang membuat ingin ketemu ya bercandaannya)<sup>93</sup>

Diperkuat dengan Ida:

*“Yo seneng ae, ben lucu. Pasti dasare arek-arek iku kan nglawak kan, cek’e arek-arek iku membaur satu sama lain. Arek-arek iku kan digawe guyonan, cek’e nyatu, aku se nggak masalah. Yang diungkapkan yo nggak luar batas, disensor, yang penting kan disensor nek diomongno langsung terus denger orang sebelah kan, terus gak ngerti nek iku guyon, yoiku sing bermasalah.”* (Ya senang saja, agar lucu. Pasti pada dasarnya teman-teman itu kan melawak kan, agar membaur satu sama lain. Teman-teman itu kan dibuat bercandaan, agar menyatu, aku sih tidak masalah. Yang diungkapkan juga tidak keluar batas, disensor, yang penting kan disensor kalau diomongkan langsung kemudian terdengar orang di sebelahnya, dan tidak mengerti kalau itu bercanda, ya itu yang bermasalah”<sup>94</sup>

Banyak pernyataan yang menunjukkan bahwa penggunaan pesan seksual efektif dalam meningkatkan kohesi kelompok. Bahkan Ida yang tergolong sebagai perespon pasif, memberikan tanggapan positif tentang dampak penggunaan pesan seksual.

Beberapa anggota kelompok yang baru seringkali merasa tidak dihiraukan ketika beberapa orang di kelompok lama asyik berbincang. Dengan adanya penggunaan pesan seksual ini, anggota kelompok terlibat didalamnya. Fokus pembahasannya pun pada satu hal. Walaupun beberapa orang tidak

<sup>93</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ida, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:44

mengerti betul maksudnya, mereka memberikan apresiasi dengan tetap tertawa dan pernyataan diatas menunjukkan bahwa penggunaan pesan seksual berperan dalam meningkatkan kohesi kelompok.

### 3) Meningkatkan Keterbukaan

Penggunaan pesan seksual dalam komunikasi kelompok mahasiswa ternyata dapat meningkatkan keterbukaan antar anggota kelompok. Berikut penuturan Sandi:

*“Efektif, ngguyu-ngguyu bareng, otomatis kan yo ngerti, oo.. dadakno arek iki ngene yo, arek iki ngene. Iku engkok kene wes gak sungkan-sungkan maneh.”*(Efektif, tertawa bersama, otomatis kan ya tau. Oo.. ternyata anak ni begini, anak ini begini. Jadi kita sudah tidak segan-segan lagi) <sup>95</sup>

Diperkuat dengan pernyataan Ayi berikut:

*“Sebenarnya bukan soal seksnya ya. Tapi lebih kearah mana obrolannya soal seks. Selama ini pendidikan seks pernah, tapi lebih sering ke becandaan. Aku pribadi sih, dari becandaan itu, meskipun soal seks, aku jadi nyaman terus bisa terbuka sama semuanya. Nggak cuma sama cewek-cewek aja, sama yang cowok-cowok juga.”*<sup>96</sup>

Informan menyatakan bahwa penggunaan pesan seksual yang membuat semua orang tertawa. Melalui gurauan-gurauan tersebut, seseorang akan semakin nyaman dan semakin mudah untuk terbuka.

### 4) Mendapat Informasi

<sup>95</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16:04

<sup>96</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

Riri, mengaku bahwa melalui komunikasi yang berbau seks, dapat meningkatkan pengetahuannya. Berikut paparannya:

*“Dadi ngerti aku, ngerti hal-hal seperti itu. Menambah ilmu, meskipun guyon kan onok dasare se arek-arek ngomong ngono iku.”* (Jadi mengerti aku, mengerti hal-hal seperti itu. Menambah ilmu, meskipun bercanda ka nada dasarnya sih teman-teman ngomong seperti itu)<sup>97</sup>

Demikian pula yang diungkapkan Ayi:

“Aku ini gak begitu paham soal seks, dari dulu kalo bahas gituan mesti nggak ngeh. Kalo tanya kadang dijawab, kadang dijawab “ancene arek cilik” gitu tok. Kalo sama mereka yaudah nggak jaim mau tanya-tanya gitu, biarpun tanya ke cowok, ya biasa aja.”<sup>98</sup>

Diperkuat oleh Ida:

“Jadi ngerti, ohh.. ngene ta kehidupan ndek luar, selama ini kan ibarate aku ndek rumah ae. Ternyata ndek luar sana itu kayak gitu, jadi biar hati-hati lah.” (Jadi mengerti, oo.. begini kehidupan di luar, ibaratnya selama ini aku kan dirumah saja. Ternyata di luar sana seperti itu, jadi biar hati-hatilah)<sup>99</sup>

Penggunaan pesan seksual cenderung kepada humor, namun demikian informan mengaku banyak informasi tentang pendidikan seks disana. Karena menurut informan, walaupun berbentuk humor, humor tersebut selalu mempunyai dasar, setidaknya berupa pengetahuan.

## **2. Motivasi Kelompok “Skripshit” dalam Penggunaan Pesan Seksual**

<sup>97</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>98</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>99</sup> Wawancara dengan Ida, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:44

Penggunaan pesan seksual dalam komunikasi kelompok Skripshit, mempunyai motivasi-motivasi tertentu. Motivasi ini terbagi menjadi tiga, yaitu motivasi penstimuli, pemberi umpan balik dan perespon pasif.

a. Penstimuli

Kelompok Skripshit mempunyai penstimuli utama dalam penggunaan pesan seksual, sebagaimana yang dituturkan Evi berikut:

*“Sing nggarai, Yoyo, Sandi, cowok-cowok lah paling banyak. Soale mungkin kan wes biasa, referensine akeh, terus gak isin ngomong ngono iku. Lek cewek kan pasti onok isin-isine.”* (Yang memulai, Yoyo, Sandi, cowok-cowok lah paling banyak. Soalnya mungkin kan sudah biasa, banyak referensinya, terus tidak malu kalau membicarakan seperti itu. Kalau perempuan kan masih ada malu-malunya)<sup>100</sup>

Demikian pula yang dituturkan Ima:

*“Yo Sandi, Yoyo juga, soale mereka iku kan cowok. Biasanya cowok itu fiktur ya, fikiran kotor, jadi mereka itu melihat cewek dari segi apapun ya menarik. Misal yang menonjol-menonjol, yaitu langsung pikirannya langsung menuju kesana. Apalagi kalo liat benda-benda yang mirip, tambah jadi bahan.”*<sup>101</sup>

Diperkuat dengan pendapat Tya tentang penstimuli utama penggunaan pesan seksual dalam kelompok:

*“Sopo maneh nek gak Sandi, biasane nek ngerasani wong ngono, onok wong liwat ngono mesti dirasani, terus menjurusnya ke itu. Lek onok arek aneh mesti dirasani.”* (Siapa lagi kalau bukan Sandi, biasanya kalau membicarakan orang gitu, ada orang lewat selalu dibicarakan, terus menjurusnya ke itu. Kalau ada orang aneh selalu dibicarakan)<sup>102</sup>

<sup>100</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>102</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

Demikian halnya yang dikatakan Lala:

*“Cowok-cowok sing nggarai. Jarang se nek cewek-cewek tok. Nek cewek-cewek kan cumak ngoceh, ngrasani sopo nek gak ngono curhat”* (Cowok-cowok penyebabnya. Kalau cewek-cewek sih jarang. Kalau cewek-cewek saja hanya mengoceh, membicarakan siapa atau kalau tidak begitu curhat)<sup>103</sup>

Yoyo membenarkan pendapat rekan-rekannya melalui pernyataan berikut:

*“Aku isok nggarai rame nek pas ambek Sandi, pokok e Sandi sing guyon,aku sing ngguyu, aku sing guyon Sandi sing ngguyu. Liyane yo berperan, berperan mendukung guyonan e kene. Kadang liyane yo nambahi guyonan. Lek cewek-cewek tok gak tau mbahas ngono, biasane lek onok sing mbahas, iku biasane sing mbahas pertama Ima.”* (Aku bisa membuat ramai kalau pas sama Sandi, pokokny Sandi yang bercanda aku yang tertawa, aku yang mulai bercanda Sandi yang tertawa. Lainnya juga berperan, berperan mendukung bercandaannya kami. Kadang yang lain juga menambahkan bercanda, kalau cewek-cewek saja tidak pernah membahas begituan, biasanya kalau ada yang membahas, itu biasanya yang pertama Ima)<sup>104</sup>

Demikian pula dengan Sandi:

*“Aku sih sing mulai, mbek Yoyo biasane, terus ditambah-tambahi karo Ima, liyane se nanggepi, cuman sing paling utama nggarai ngomong gitu, menurutku kita bertiga.”* (Aku yang mulai sama Yoyo biasanya, terus ditambah-tambahin sama Ima, lainnya sih menanggapi, hanya saja yang paling utama membuat pembicaraan itu ya kita bertiga)<sup>105</sup>

Selain Sandi dan Yoyo, Ima disebut-sebut sebagai penstimuli dalam penggunaan pesan seksual di kelompoknya. Senada dengan rekan-rekannya, Ayi mengatakan bahwa:

*“Paling sering yang mulai gitu Sandi sih. Dia aneh-aneh aja soalnya. Kalo nggak gitu bilang apa lah yang bikin anak-anak*

<sup>103</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

<sup>104</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>105</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

kepancing. Biasanya Yoyo yang respon, lebih parah tanggapannya. Ima juga, malah lebih menjurus becandanya.”<sup>106</sup>

Tersirat juga dalam penggalan wawancara dengan Evi:

“...*nek* (kalau) cewek mungkin Lala ambek Ima. Tapi Ima lebih terfokus, lebih to the point. Dan bahasanya lebih frontal. Hahaha”<sup>107</sup>

Dibenarkan Ima melalui pernyataan berikut:

“Ya lucu. Nanggepin lah, ya sama, ke humor yang setema dengan kata-kata yang berbeda biar ada variasi. Hehe”<sup>108</sup>

Ketiga informan ini mempunyai motivasi tersendiri dalam penggunaan pesan seksual. Diantaranya:

#### 1) Menghibur Anggota

Sandi memaparkan motivasinya dalam menggunakan pesan seksual sebagai berikut:

*“Yo lucu, cuman kalo seks kan, opo maneh kita kan mahasiswa, kalangan arek-arek sing alim yo, agamane kuat terus nggak onok liyane ngono lo sing mbahas ngene, menurutku buntu-buntu deh arek-arek iku. Terus yo iseng ae, kan awale ngono i,ku nyeletuk ae terus kok response apik, otomatis lek orang direspon apik kan yo dilanjutno se. Untunge nag arek-arek toh terhibur, seneng ae ndelok semuanya tersenyum.”* (Ya lucu, kalau seks kan, apa lagi kita mahasiswa, kalangan anak-anak yang alim ya, agamanya kuat terus tidak ada lainnya gitu lo yang membahas seperti ini, menurutku tidak asik deh anak-anak itu. Terus iseng saja, awalnya nyeletuk saja terus kok responnya bagus, otomatis kalau orang direspon bagus kan ya dilanjutkan. Untungnya ke teman-teman kan terhibur, seneng saja melihat semuanya tersenyum)<sup>109</sup>

Demikian halnya yang diungkapkan Ima:

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>107</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>108</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>109</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

“Ya memang kelihatannya gak positif se, tapi justru itu yang dicari. Ramenya, gak terlalu serius. Bikin enjoy lah pokoknya. Jadi pas barengan itu waktunya ngluapin rasa bosan lah”<sup>110</sup>

Ima juga menyatakan bahwa tema seks lebih menarik dijadikan humor. Berikut pernyataannya:

*“Lebih lucu seks paling. Soale arek-arek kan penasaran belum pernah nyoba, jadi penasaran. Eh, kita, bukan cuma arek-arek. Hehehe..”* (Lebih lucu seks mungkin. Karena teman-teman kan penasaran belum pernah mencoba, jadi penasaran. Eh, kita, bukan cuma teman-teman. Hehehe..) <sup>111</sup>

Anggota kelompok Skripshit memaparkan bahwa penggunaan pesan seksual adalah hal yang menghibur, karena plesetan-plesetannya, bukan dilihat dari pornografinya.

## 2) Sifat Alamiah Manusia

Seks merupakan kebutuhan alamiah manusia sehingga menarik untuk dibahas. Sebagaimana dalam penggalan wawancara Sandi berikut ini:

“Lebih menarik, yo kan hal-hal berbau seks kan gak ada habisnya...”<sup>112</sup>

Demikian halnya yang dikatakan Yoyo:

*“Yo luwih lucu seks’e, soale pada dasare setiap individu iku suka seks, gaonok wong sing gak seneng seks, alamiah.”* (Ya lebih lucu seksnya, karena pada dasarnya setiap individu suka seks, tidak ada orang yang tidak suka seks, alamiah) <sup>113</sup>

<sup>110</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>111</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>112</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>113</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

Informan menyatakan bahwa seks sebagai hal yang mendasar dalam kehidupan manusia dan tema tersebut akan selalu ada, dan tidak ada matinya.

### 3) Mendapat Pengakuan

Peran Sandi sebagai penstimuli utama ternyata juga ditengarai oleh keinginannya berikut ini:

*“Pengen diakui. Yaopo yo, di eleng arek-arek ae nek aku sing nggarai rame, kelompok’e dadi seru, gak flat. Seenggak’e aku ndudokno lek aku beda teko arek-arek buntu iku. Yo kan hidup bermanfaat mati untuk dikenang.”*  
(Pengen diakui. Gimana ya, ya diinget teman-teman saja kalau aku yang membuat ramai, kelompok jadi seri, tidak datar. Setidaknya aku menunuukkan kalau aku beda dari anak-anak yang tidak asik itu. Ya kan hidup bermanfaat mati untuk dikenang)<sup>114</sup>

Mendapatkan pengakuan sebagai aktor komunikasi komunikasi menjadi salah satu motivasi informan, karena dengan demikian ia bermanfaat ketika hidupnya dan akan selalu dikenang atas perannya.

### 4) Mendapatkan Perhatian

Perhatian juga menjadi keinginan Sandi, berikut pernyataannya:

*“Carik perhatian ae. Saiki lo yo, sopo sing gak gelem diperhatikno. Lek aku mulai freak, mbahas sing aneh-aneh kan arek-arek podo ndelok ndek aku.”* (Mencari perhatian saja. Sekarang loh ya, siapa yang tidak mau diperhatikan.

---

<sup>114</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16:04



Kalau saya mulai aneh, membahas yang aneh-aneh begitu kan teman-teman fokusnya ke saya)<sup>115</sup>

Informan mengatakan bahwa dengan penggunaan pesan seksual, fokus teman-temannya akan menuju kepadanya. Sehingga ia menjadi perhatian seluruh anggota kelompok.

##### 5) Kohesi Kelompok

Pertimbangan agar anggota kelompok tetap nyaman di dalam kelompok juga menjadi motivasi penstimuli dalam menggunakan pesan seksual. Seperti yang diungkapkan Ima berikut ini:

*“Biar pertemanan itu aktif lah nggak pasif. Cek gak mboseni ae lah. Mosok kelompok iku mek serius-serius tok, yo gak asik lah. Masio gak penting tapi nggarai tambah akrab, seneng lek gumbul arek-arek. Menambah kedekatan dan menambah keintiman dalam hubungan.”* (Agar pertemanan itu aktif tidak pasif. Agar tidak membosankanlah. Masa di kelompok itu hanya serius-serius saja, kan tidak asik. Walaupun tidak penting tapi membuat semakin akrab, senang saja kalau kumpul teman-teman. Menambah kedekatan dan keintiman dalam berhubungan).<sup>116</sup>

Senada dengan Ima, Yoyo juga mengatakan tujuannya memberikan stimuli sebagai berikut:

*“Tujuane mek ben lucu ae nang kelompok iku, ben akrab. Lek aku gak caper, iku ancen perhatian khusus, bukan mencari perhatian, perhatian khusus iku seru nek dibahas. Khusus iku koyok, deloken arek iku lo ngene-ngene. Yo kan semakin ngguyu, topik’e pertama yoiku dibahas terus, arek-arek jek ngguyu seneng, ya nggawe topik iku terus.”* (Tujuannya hanya untuk gurauan di kelompok, biar akrab. Kalau aku tidak cari perhatian, itu memang perhatian khusus, bukan mencari perhatian, perhatian khusus itu seru

<sup>115</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 02 Desember 2013, pukul 09:12

<sup>116</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

kalau dibahas. Khusus itu seperti, melihat anak itu lo begini-begini. Ya kan semakin tertawa, tapiknya yang pertama dibahas yaitu yang dibahas terus, teman-teman masihtertawa senang, ya memakai topik itu terus)<sup>117</sup>

Informan mengungkapkan bahwa penggunaan pesan seksual ditujukan untuk mempererat hubungan antar anggota kelompok, agar semuanya menyatu.

#### b. Pemberi Umpan Balik

Berdasarkan informasi yang didapat dari informan, Ayi, Evi dan Lala termasuk dalam kategori pemberi umpan balik. Seperti yang dinyatakan Ima berikut ini:

“Biasanya sih kayak Ayi, Lala biasanya cuma nambah-nambahin aja. Kalo Evi paling nimpal-nimpalin dikit. Ayi biasanya yang mendramatisir soalnya dia itu kan polos nggak seberapa ngerti gitu-gitu jadi kalo soal seperti itu penasaran ya. Lamban sih tanggepnya, anak-anak udah pada ketawa, dia masih bingung. Tapi mesti mencari tau terus, jadi ya berlanjut.”<sup>118</sup>

Yoyo juga menyatakan hal yang sama:

*“Liyane yo berperan, berperan mendukung guyonane kene. Kadang Lala yo nambahi guyonan, Ayi yo melbu, Evi gak sepioro’o tapi yo termasuk mendukung guyonan se, tambah dowo guyonane soale lek Evi melbu mesti tambah dibully.”* (Lainnya juga berperan, berperan mendukung bercandaan kami. Kadang Lala ya nambahi, Ayi juga masuk, Evi tidak seberapa tapi yang termasuk mendukung bercandaan sih, tambah panjang bercandaannya kalau Evi masuk soalnya semakin dibuli)<sup>119</sup>

Sandi menambahkan:

<sup>117</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

<sup>118</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

<sup>119</sup> Wawancara dengan Yoyo, pada tanggal 22 November 2013, pukul 15:36

*“Arek-arek yo melok guyon, paling nggak ditanggepi ambek Lala, Ayi, Evi. Ditambahi aneh-aneh se kadang. Lek gak gitu yo tanya-tanya Ayi iku, sering gak paham soale.”* (Teman-teman ya ikut bercanda, paling nggak diberi tanggapan sama Lala. Ayi, Evi. Ditambahi aneh-aneh juga terkdang. Kalau tidak ya Ayi tanya-tanya, karena dia sering tidak paham)<sup>120</sup>

Dibenarkan oleh pernyataan Evi berikut ini:

*“Tergantung guyonan e, lek aku ga ngerti yo aku meneng disek, lek wes bercandaan seng biasane diomongno, seng wes podo ngerti, yo mesti ngguyu, terus nyauti opo kek opo kek ngono.”* (Tergantung bercandaannya, kalau saya tidak mengerti ya diam dulu, kalau bercandaan yang sudah sering dibicarakan, yang sudah paham semua, ya selalu tertawa, terus menambahi apa atau apa begitu)<sup>121</sup>

Demikian halnya dengan Lala:

*“Nanggepi, tapi tergantung, nek wes jelas banget yo, seumpomo aku ngomonge wes vulgar banget yo gak diterusno, diterusno sing liyane. Ayi biasane nge-cut nek wes kenemenen.”* (Menanggapi, tapi tergantung, kalau sudah jelas sekali ya, misalnya saya ngomongnya sudah vulgar sekali ya tidak diteruskan, diteruskan yang launnya. Ayi biasanya memotong kalau sudah parah)<sup>122</sup>

Ayi, Lala dan Evi merupakan informan yang disebut-sebut sebagai pemberi umpan balik. Berikut motivasi dari informan:

#### 1) Menghibur

Sebagai pemberi umpan balik, informan mempunyai motivasi, seperti yang dituturkan Evi berikut ini:

*“Ga ono untung e, yo cuman memeriahkan suasana. Yo moso jenenge cangkruk meneng-menengan. Iku cangkruk opo tahlilan. Cangkrung paling nggak kan butuh hiburan, iku salah sijine.”* (Tidak ada untungnya, hanya

<sup>120</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16:04

<sup>121</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>122</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

memeriahkan suasana. Ya masa namanya nongkrong itu diem-dieman. Itu nongkrong apa tahlilan. Nongkrong paling tidak membutuhkan hiburan, itu salah satunya)<sup>123</sup>

Senada dengan Evi, Ayi menyatakan bahwa:

“Pandangan orang kalo bercanda gitu itu pasti negatif ya, apalagi cewek Tapi kalo aku sih, *fine fine* (baik-baik) aja kalo sama temen-temen bahas gitu. Kalo barengan sama mereka itu ya *time for skip everything* (waktunya untuk melarikan diri dari segalanya). Di luar sana kan banyak yang musti diurus, capek, ya larinya ke mereka. Nyari hiburan, ngecas mood. Dan ternyata plesetan-plesetan ke arah sana itu cukup menghibur, yauda aku ikutan nambahin, asal bukan yang frontal-frontal gitu.”<sup>124</sup>

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa informan sebagai pemberi umpan balik, mempunyai motivasi yang sama dengan penstimuli, yaitu menjadikan penggunaan pesan seksual sebagai bentuk hiburan.

## 2) Toleransi

Informan sebagai anggota kelompok dirasa perlu menghargai usaha anggota lain. Hal ini tercermin dalam ungkapan Lala berikut ini:

“Kadang aku juga nambahin se, tapi yo ben rame, daripada sing guyonan gak onok sing nanggepi kan yo melas, koyok gak onok sing ngehargain. Toh niate de’e pasti bukan ke pornoe. Mungkin lebih ke ramene ae.” (Terkadang aku juga menambahkan, tapi ya agar ramai saja, daripada yang mengajak bercanda tidak ada yang menanggapi kan ya kasihan, seperti tidak ada yang menghargai. Lagipula niatnya dia pasti bukan soal pornonya. Mungkin lebih ke meramaikan suasana saja)<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>124</sup> Wawancara dengan Ayi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 19:17

<sup>125</sup> Wawancara dengan Lala, pada tanggal 22 November 2013, pukul 17:02

Hal yang sama juga tergambar dalam paparan Evi berikut ini:

*“Aku mengikuti, arek-arek kan wes usaha ben kelompok’e rame. Mosok yo meneng ae, gak partisipasi. Sawangane. Lek onok ide yo langsung nyeplos ae.”* (Aku mengikuti, Teman-teman kan sudah berusaha membuat kelompok menjadi raai. Masa ya diam saja tidak berpartisipasi. Bagaimana gitu. Kalau ada ide ya langsung saja dilontarkan)<sup>126</sup>

Paparan diatas menjelaskan, bahwa dalam kelompok harus saling menghormati, dengan demikian memberikan umpan balik merupakan bentuk dari penghormatan tersebut.

### 3) Kohesi Kelompok

Motivasi yang sama dengan penstimuli juga diungkapkan dalam cerita Ayi berikut:

*“Beberapa anak itu kalo lagi ngumpul, nggak bisa nyatu. Mungkin karena masih baru, jadi kalo cerita yang dulu-dulu gitu kurang ngeh. Tapi kalo lagi becandaa, kan semuanya fokus ke satu hal gitu. Kalo bahas istilah-istilah mungkin gak paham, tapi mereka pasti tau maksudnya kesana. Soalnya pernah beberapa kali pas kumpul, aku nyepam ke Sandi, dia kan biasanya yang bikin rame. Yang laen bikin forum kecil-kecil juga. Makanya kalo Sandi ama Yoyo mulai becanda gituan, aku tambah-tambahin biar semuanya terlibat. Kalo ada yang nggak mau dengerin, ya nggak apa. Tapi rata-rata ketawa kok.”*

Informan menyatakan bahwa dengan memberikan umpan balik, akan memicu berlajutnya gurauan. Dan hal ini merupakan salah satu cara agar seluruh kelompok terlibat dalam komunikasi dan tetap betah berada di kelompok.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

c. Perespon Pasif

Perespon pasif adalah orang-orang yang hanya memberikan tanggapan tanpa memberi umpan balik. Seperti yang diungkapkan Sandi berikut:

“Beberapa se cumak ketawa *tok* (saja), ada juga *se* (sih) yang pura-pura nggak dengerin gitu. Rata-rata anak yang baru *join* (gabung) pas semester empat. Kayak Tya, Riri. Apalagi Ida, dia kan baru kenal pas semester empat itu. Mungkin gak terbiasa.”<sup>127</sup>

Begitu pula yang dikatakan Evi:

“*Onok ae se sing isin-isin, koyok Tiwi biyen. Saiki mungkin Riri, de'e kan kayak'e jek polos, durung tercemari. Tya menurutku slengekan yoan. Lek Ida koyok'e rodok-rodok gak, soale yo jek anyar*”. (Ada saja yang malu-malu, seperti Tiwi dulu. Sekarang mungkin Riri, dia kan masih polos, belum tercemari. Tya menurutku suka bercanda juga. Kalau ide mungkin agak-agak enggak, karena dia masih baru”<sup>128</sup>

Diperkuat dengan ungkapan Ima:

“Tapi yaa sebagian aja, nggak semuanya. Ya kayak Tya, Ida, Riri. Mungkin ya respon tapi agak-agak tabu. Kalau ga suka ga ada sih, cuman buat ketawaan-ketawaan aja paling.”<sup>129</sup>

Dibenarkan oleh Riri:

“*Aku ngguyu tok. Kan ngerungkno, yo mek ngguyu tok. Nek ngguyu aku, lek ngakak-ngakak sampek bersuara gak tau, masio ngguyu ngakak iku yo gak onok suarane, gak koyok arek-arek. Nek menurutku meneng iku Tya, prosoku de'e iku maleslah mbahas ngono-ngono iku. Ida iki meneng, biasane meneng gak ngreken.*” (Saya mendengarkan saja. Kan mendengarkan, ya Cuma tertawa saja. Kalau saya tertawa, kalau tertawa terbahak-bahak sampai bersuara tidak pernah, walaupun terbahak-bahak tidak ada suaranya tidak seperti teman-teman. Kalau menurut saya pendiam itu Tya, menurut

<sup>127</sup> Wawancara dengan Sandi, pada tanggal 22 November 2013, pukul 16:04

<sup>128</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>129</sup> Wawancara dengan Ima, pada tanggal 22 November 2013, pukul 13:49

saya Tya itu enggan kalau membahas yang seperti itu. Ida ini pendiam, biasanya diam tidak memperdulikan)<sup>130</sup>

Berikut motivasi Tya, Riri dan Ida untuk tidak memberikan umpan balik terhadap penggunaan pesan seksual di kelompok Skripshit:

1) Dalam Proses Adaptasi

Walaupun telah bergabung dengan kelompok kurang lebih satu setengah tahun, informan mengaku masih sulit menyesuaikan diri. Hal ini diungkapkan oleh Tya sebagai berikut:

“Biasa, kadang ngerespon kadang diem. Paling ketawa. Enggak nambah-nambahi soalnya nggak ada ide, guyonane kan beda *lek* (kalau) ada cowok-cowok’e. *Dulue gak gumbul, sek penyesuaian diri ngono lo mbak* (dulunya tidak gabung, masih penyesuaian diri gitu lho mbak), jadi cuma ndengerin-ndengerin aja. *Lek* (kalau) ngomongin gitu dulu ya sering *se* (sih), pas di pondok.”<sup>131</sup>

Diperkuat dengan paparan Riri berikut:

“*Mek ngguyu tok. Bukan e gak seneng yo. Yo biasa ae. Kadang yo aku gak begitu paham ambek ngono-ngono iku, takut salah. Guyon e bedo, mesti arek-arek kan nyambung e mrono-mrono. Opo maneh lek ambek arek lanang-lanang, hampir kabeh guyonan gak nyambung.*” (Hanya tertawa saja. Bukan tidak senang ya. Ya biasa saja. Terkadang saya juga tidak begitu paham dengan hal-hal seperti itu, takut salah. Bercandanya berbeda, teman-teman kan selalu nyambungnya kesana-kesana. Apa lagi kalau teman-teman laki-laki hampir semua bercandanya tidak nyambung)<sup>132</sup>

Riri juga menceritakan kedekatannya dengan anggota kelompok, sebagai berikut:

<sup>130</sup> Wawancara dengan Evi, pada tanggal 21 November 2013, pukul 20:12

<sup>131</sup> Wawancara dengan Tya, pada tanggal 29 November 2013, pukul 20:07

<sup>132</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08

*“Paling cedek ambek Tya, Ida, Ayi, terus Lala, Ima mungkin, Evi, terus Yoyo, baru Sandi. Lek akrab se Yoyo, timbang ambek Sandi. Lek Sandi iku ambek aku koyok yaopo ngono.. heehehe. Koyok musuh, nek mendingan isok dijak’an Yoyo, timbang Sandi, jek isok dijak ngomong, nek Sandi iku hawewewewe... roaming. Haha. Akeh sing gak nyambung soale ambek arek-arek, wes kedisikan akrab.”*<sup>133</sup> (Paling dekat dengan Tya, Ida, Ayi, terus Lala, Ima, mungkin, Evi terus Yoyo, baru Sandi. Kalau akrab sih Yoyo daripada Sandi. Kalau Sandi dengan saya itu bagaimana gitu.. heheh. Seperti musuh, masih mending Yoyo bisa diajak bicara, daripada Sandi, masih bisa diajak bicara, kalau Sandi itu hawewewewe... tidak nyambung. Haha. Banyak yang tidak nyambung karena sudah lebih dulu akrab dengan teman-teman sebelumnya”

Nama yang disebutkan Riri diatas berurutan dari anggota terdekat hingga terjauh. Ia ternyata mempunyai hambatan komunikasi dengan Sandi. Berikut paparan Riri lebih jauh mengenai penyebabnya:

*“Sejak semsester 4, kan aku ambek Tya, terus ga onok koncone, yo ancene kan gak kenal ambek arek-arek kan, aku nyawang arek kelas liyane sawangan e alay-alay. Arek e yaopo-yaopo, dadine aku malah ga enak, terus bari ngono aku ambek Tya, nandi-nandi ambek Tya, trus bari ngono golongan e Ayi datang, teman satu kelas kan, akhir e aku ambek Tya iku mesti bingung, “gak popo gumpul ambek arek-arek” ngono aku iku ambek Tya. Aku kan ngertine sing melbu konsentrasi iki aku ambek Tya tok, trus ternyata Ayi dan kawan-kawan iku iyo. Trus mari ngono gumbul kan ambek kelompok e Ayi, nang kelas, akhir e kan opo lungguh e jejer trus mari ngono iku pas moleh, mesti kumpul bareng ndek kos. Akhire yo iku tambah akrab, terus main poker, dan ini dan itu. Tapi iku kan ambek arek wedok-wedok tok. Sing lanang gak tau. Dadi nek ngomong-ngomong yo nyambung pas wedok tok. Atek’an Ayi ambek arek-arek kan mesti condonge ke mereka. Lha wong ancene kenal disikan.”*<sup>134</sup> (Sejak semester 4, kan saya bersama Tya, terus tidak ada temannya, karena kan tidak kenal dengan teman-teman kan, saya melihat teman lainnya kok alay-alay. Anaknya gimana-gimana gitu, jadinya saya malah

<sup>133</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08

<sup>134</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08



tidak enak, terus saya sama Tya, kemana-mana dengan dia, setelah itu golongannya Ayi datang, teman satu kelas, akhirnya saya dengan Tya selalu bingung, “tidak apa-apa menyatu dengan teman-teman”, begitu saya sama Tya. Saya kan tahunya yang masuk konsentrasi ini hanya saya dengan Tya saja, ternyata Ayi dan kawan-kawan itu juga. Setelah itu mendekati dengan kelompoknya Ayi, dikelas, akhirnya kan duduknya berdekatan terus waktu pulang selalu kumpul di kos. Dari situ tambah akrab, terus main poker dan ini dan itu. Tapi itu kan sama yang perempuan saja. Yang laki-laki tidak pernah. Dadi kalau ngobrol-ngobrol ya hanya nyambung dengan yang perempuan saja. Lagipula Ayi dan teman-temannya kan lebih condong ke mereka. Kan memang kenal terlebih dahulu)

Ida juga merasakan hal yang sama :

*“Yo iku pertamane ndek Tya, terus kok enak se Tya. Sebelum e se aku kenal ambek Ima, apalagi pas ada tugas-tugas luar kelas, tambah deket, soale enak ae, enjoy, arek-arek gak milih-milih. Awal aku ndek kono iku gak diperlakukan asing, gak disingkihno nang mburi ngono lo, dadi mbaur, aku dianggep onok ndek grup iku, gak koyok sing lain, sing biasane diprioritasno kan arek kelompok e tok. Iku deket e sama cewek-cewek e se soale ndek kos. Nek pas ada cowok-cowok e gitu agak beda. Soale Sandi iku orang e cuuek, terkadang kalo kita cerita, arek e gak nganggep gitu lo, sing dianggep iku yo Ayi, ambek arek-arek sing cidek-cidek iku sebelum-sebelum e. Dadi aku dekat sama Tya, seiring berjalannya waktu aku deket sama Riri, terus Ima, Ayi, Lala, Evi, Yoyo, baru Sandi.”<sup>135</sup> (Ya itu awalnya di Tya, terus kok enak sih Tya. Sebelumnya sih aku kenal sama Ima, apalagi pas ada tugas-tugas luar kelas, semakin dekat, karena enak aja, enjoy orang-orangnya, tidak pilih-pilih. Awal saya disana tidak diperlakukan asing, tidak diletakkan di belakang gitu lo, jadi membaur, saya dianggap ada di kelompok, tidak seperti yang lainnya, yang biasanya diprioritaskan orang yang di kelompok itu saja. Itu dekatnya sama yang perempuan soalnya kan di kos. Kalau pas ada anggota kelompok laki-laki sedikit berbeda. Karena Sandi porangnya cuek sekali, terkadang kalau kita cerita, anaknya tidak menganggap gitu lo, yang dianggap itu Ayi, sama anak-anak yang dekat sebelum-sebelumnya. Jadi saya dekat dengan Tya, seiring berjalannya waktu saya dekat dengan Riri, terus Ima, Ayi, Lala, Evi, Yoyo, baru Sandi)*

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ida, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:44

Perbedaan pola perilaku antara Sandi, sebagai aktor komunikasi, dengan Riri memunculkan respon pasif dari Riri, yakni ia tetap respon walaupun tanpa umpan balik.

## 2) Faktor Gender

Sedikit berbeda dengan rekannya, Ida mengemukakan pendapatnya untuk tidak memberikan umpan balik terhadap penggunaan pesan seksual, sebagai berikut:

“Ya kan cewek, yo nek cowok gitu sak ceplos-ceplase, wajar-wajar ae emang cowok. Tapi cewek kan dijaga, yaudah di rungokno ae. Tapi sebener e nggak paham, yowes dirungokno ae. Gak sampe nyrempet-nyrempet kesana.” (Yak an perempuan, kalau laki-laki gitu sengomong-ngomongnya yaw ajar-wajar saja memang laki-laki. Tapi kalau perempuan dijaga, yasudah didengarkan saja.)<sup>136</sup>

Ida berpandangan bahwa penggunaan pesan seksual merupakan hal yang tidak sewajarnya dilakukan oleh perempuan

## 3) Faktor Norma

Selain dalam proses penyesuaian, Riri mempunyai motivasi untuk tidak memberikan umpan balik, sebagai berikut:

*“Koyoane gak pantes ngono lo, sakjane normal se awakdewe mbahas ngono iku, tapi gak pantes, kan hal seperti itu bukan untuk dipublikasikan, untuk pribadi masing-masing. Yo bahasa-bahasa ngono iku gak perlu diomongno, tapi lucu se. hehehe”* (Sepertinya tidak pantas begitu, sebenarnya normal saja kita membahas seperti itu, hanya saja tidak pantas, kan hal-hal seperti itu bukan untuk dipublikasikan, untuk pribadi masing-masing. Ya bahasa-

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ida, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:44

bahasa seperti itu tidak perlu diomongkan, tapi lucu sih. Hehehe)<sup>137</sup>

Ungkapan diatas menunjukkan bahwa menurut Riri penggunaan pesan seksual merupakan bagian dari penyimpangan norma. Terlebih statusnya sebagai mahasiswa Universitas Islam.

#### 4) Pencitraan

Pencitraan tergambar dari penggalan pernyataan Ida berikut ini:

“...Jadi, bertanya-tanya sendiri apa itu maksudnya. *Isinlah lek tanya-tanya, “lha lapo moro-moro takok penasaran yo?”, ngono kaan. Nek maslah unsur-unsur porno, yo nggak seberapa iku se, nggak terbuka. Paling terbuka soal pacaran gitu. (...Malulah kalau tanya-tanya, “kenapa kok tiba-tiba tanya, penasaran ya?” gitu kan. Kalau masalah unsur-unsur porno ya tidak seberapa itu sih, tidak terbuka. Paling terbuka soal pacaran gitu)*<sup>138</sup>

Paparan diatas menyiratkan bahwa Ida enggan membicarakan hal-hal berbau seks, karena dikawatirkan teman-temannya berpersepsi negatif tentang dirinya.

---

<sup>137</sup> Wawancara dengan Riri, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:08

<sup>138</sup> Wawancara dengan Ida, pada tanggal 25 November 2013, pukul 11:44